

**METODE PENDIDIKAN KELUARGA DALAM AL-QUR'AN SURAT IBRAHIM**

**AYAT 35 – 41 TAFSIR AL-MISHBAH KARYA M. QURAISH SHIHAB DAN**

**IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**PUTRI USWATUN KAHASANAH**

**NIM. 210317071**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**MEI 2021**

**IAIN  
PONOROGO**

## ABSTRAK

**Khasanah, Putri Uswatun.** 2021. *Metode Pendidikan Keluarga dalam Al – Qur'an Surat Ibrahim Ayat 35 – 41 Tafsir Al – Mishbah Karya M. Quraish Shihab dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Ahmad Nu'man Hakiem, M. Ag.

**Kata kunci : Metode, Surat Ibrahim, Karakter.**

Kekeliruan sikap yang diambil orang tua dalam mendidik anaknya menyebabkan permasalahan muncul dalam keluarga seperti contohnya ialah kekerasan terhadap anak. Pendidikan merupakan aktivitas mengembangkan kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Orang tua sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak seyogyanya penting untuk memperhatikan pendidikan anaknya dengan menggunakan metode yang tepat. Beberapa metode pendidikan telah ditulis dalam Al – Qur'an. Seperti yang tertulis dalam Surat Ibrahim ayat 35 – 41 menurut Tafsir al – Mishbah. Tafsir al – Mishbah merupakan karya mufasir kontemporer dari M. Quraish Shihab menggunakan bahasa yang jelas, lugas, terarah dan mudah dipahami. Tafsir al – Mishbah bisa dipelajari oleh semua kalangan masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Menjelaskan metode pendidikan keluarga yang terkandung dalam Surat Ibrahim ayat 35 – 41 menurut Tafsir al – Mishbah karya M. Quraish Shihab, (2) Menjelaskan implikasi metode pendidikan keluarga yang terkandung dalam Surat Ibrahim ayat 35 – 41 menurut Tafsir al - Mishbah karya M. Quraish Shihab dengan pembentukan karakter anak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif jenis penelitian kepustakaan ( *library reseach* ). Teknik yang tepat pada penelitian ini ialah pengumpulan literer yakni mengumpulkan bahan – bahan pustaka seperti buku, majalah, jurnal yang berhubungan dengan objek pembahasan yang dimaksud. Dalam menganalisis data setelah data sudah terkumpul penulis menganalisis dan mengidentifikasi data yang telah didapatkan disebut dengan metode “*content analysis*”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Implikasi metode keteladanan dalam Al – Qur'an surat Ibrahim ayat 35, 40, 41 dapat membentuk karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Adapun implikasi metode adat kebiasaan dalam Al – Qur'an surat Ibrahim ayat 37 dapat membentuk karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

**LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI**

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Putri Uswatun Khasanah

NIM : 210317071

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Metode Pendidikan Keluarga Dalam Al-Qur'an Surat Ibrahim Ayat 35 – 41 Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

**Pembimbing**



Ahmad Nu'man Hakiem, M.Ag

NIP. 197705092003121001

Ponorogo, 20 April 2021

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

NIP. 197306252003121002

**IAIN**  
**PONOROGO**



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Putri Uswatun Khasanah  
NIM : 210317071  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Metode Pendidikan Keluarga dalam Al – Qur’an Surat Ibrahim Ayat  
35–41 Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab dan Implikasinya  
Terhadap Pembentukan Karakter Anak.

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 10 Mei 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 18 Mei 2021

Ponorogo, 18 Mei 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Moh. Munir, Lc., M.Ag.

196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang :Dr. Moh. Miftachul Choiri, MA  
Penguji I :Dra. Aries Fitriani, M.Pd  
Penguji II :Ahmad Nu'man Hakiem, M.Ag.

(  
(  
(

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Uswatun Khasanah

NIM : 210317071

Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

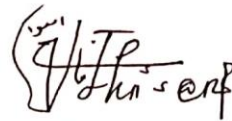
Judul Skripsi/Tesis : Metode Pendidikan Keluarga dalam Al – Qur'an Surat Ibrahim Ayat 35 – 41 Tafsir Al – Mishbah Karya M. Quraish Shihab dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak.

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 1 Juni 2021

Penulis



( Putri Uswatun Khasanah )

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Uswatun Khasanah

NIM : 210317071

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Metode Pendidikan Keluarga Dalam Al – Qur'an Surat Ibrahim Ayat 35 – 41 Tafsir Al – Mishbah Karya M. Quraish Shihab dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak.

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 27 April 2021

Yang Membuat Pernyataan



**Putri Uswatun Khasanah**

NIM. 210317071



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup.<sup>1</sup> Menurut John Dewey pendidikan sebagai sebuah proses pembaharuan makna pengalaman. Sedangkan menurut H. Horne, Pendidikan merupakan proses yang terjadi secara terus – menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar, intelektual, emosional, dan kemanusiaan dari manusia.<sup>2</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa proses pendidikan membutuhkan perhatian yang serius dari semua pihak dan kalangan, karena output dari proses pendidikan akan mempengaruhi lingkungan, baik dalam skala mikro sosial (keluarga) maupun dalam skala makro sosial (lingkungan / masyarakat).<sup>3</sup> Tanggung jawab pendidikan berporos pada tiga komponen yaitu orang tua (keluarga), masyarakat dan sekolah.<sup>4</sup> Pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter dalam dunia pendidikan di tanah air, perlu untuk terus mendapatkan perhatian utama. Karena itu tanggung jawab penyelenggaraan pendidikan yang diorientasikan pada pembentukan karakter, tidak hanya dinisbahkan pada salah satu institusi pendidikan, melainkan tanggung jawab bersama, baik lingkungan pendidikan formal, non formal, dan informal. Oleh Ki Hajar Dewantara disebut sebagai Tri Pusat Pendidikan. Institusi pendidikan informal memiliki peranan penting dan strategis dalam pendidikan karakter anak, bahkan bagi Tilaar menyebutkan bahwa pendidikan informal memegang

---

<sup>1</sup> Basri Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung : CV PUSTAKA SETIA, 2009), 53.

<sup>2</sup> Winarno Surakhmad, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif* (Surabaya: Erlangga Group, 2012), 2.

<sup>3</sup> Syahrial Labaso', "Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Persepektif Al-Qur'an Dan Hadis", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol XV No 01, Juni 2018.

<sup>4</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al – Qur'an, *Tafsir Al – Qur'an Tematik*, (Jakarta : Perpustakaan Nasional RI, 2018), 10.

peranan penting dalam pembentukan tingkah laku manusia dalam kehidupan global yang terbuka. Karena disinilah sentuhan pertama untuk pendidikan pada anak, selain itu dalam lingkungan pendidikan informal relatif memiliki peluang waktu yang banyak untuk berlangsungnya pendidikan pada anak.<sup>1</sup>

Dari ketiga komponen tersebut keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Dikatakan pertama maksudnya bahwa kehadiran anak di dunia ini disebabkan hubungan kedua orang tuanya. Di dalam keluargalah pertama kali menerima proses pendidikan. Sedangkan utama maksudnya ialah bahwa orang tua bertanggung jawab pada pendidikan anak.<sup>2</sup> Sebagai lingkungan yang paling dekat dengan kehidupan anak, keluarga memiliki peran strategis dalam pembinaan karakter anak. Ikatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak menjadi modal yang cukup signifikan untuk pembinaan karakter dalam keluarga.<sup>3</sup> Ada tiga peran utama menurut Gunadi yang dapat dilakukan oleh ayah-ibu dalam mengembangkan karakter anak. *Pertama*, berkewajiban menciptakan suasana yang hangat dan tentram. *Kedua*, menjadi panutan yang positif bagi anak sebab anak belajar terbanyak dari apa yang dilihatnya, bukan dari apa yang didengarnya. *Ketiga*, mendidik anak, artinya mengajarkan karakter yang baik dan mendisiplinkan anak agar berperilaku sesuai dengan apa yang telah diajarkannya.<sup>4</sup>

Membentuk anak berkarakter tidak hanya dapat dilakukan melalui ucapan kata – kata atau perintah saja. Hendaknya orang tua menggunakan ilmu pendidikan, khususnya ilmu metode pendidikan. Apa yang ingin disampaikan orang tua hendaknya disampaikan dengan metode yang tepat agar bisa tercapainya tujuan. Ada banyak karakter yang dimiliki oleh

<sup>1</sup> Kaimuddin, Pembentukan Karakter Anak Melalui Lembaga Pendidikan Informal, *Jurnal Al – Maiyah*, Vol. 11 No. 1 Januari – Juni 2018.

<sup>2</sup> Hasby Wahy, Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama Dan Utama, *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Vol. XII No. 2 Februari 2012.

<sup>3</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta : Amzah, 2017), 68.

<sup>4</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta : Kencana Prenada Group, 2013), 144.



anak, maka dari itu diperlukan banyak metode untuk membentuk karakter anak dalam mengarungi kehidupannya sehingga akan selamat dunia akhirat.<sup>5</sup>

Namun kenyataanya keluarga yang diharapkan menjadi tempat ternyaman dalam pembentukan karakter anak, seringkali anak harus dihadapkan pada permasalahan yang muncul dalam keluarga. Salah satunya ialah kasus kekerasan dalam keluarga yang dilakukan oleh orang terdekat dilingkungan rumah yakni ayah ibu. Kekeliruan sikap yang diambil orang tua dalam mendidik anaknya, kurangnya komunikasi dari orang tua kepada anaknya, kemajuan teknologi dan informasi yang tak bisa dikendalikan merupakan beberapa penyebab kekerasan yang terjadi didalam lingkungan keluarga.

Seperti dikutip dari REPUBLIKA. CO.ID Tangerang, kasus kekerasan yang dilakukan seorang ibu terhadap anak kandungnya yang belum genap 2 tahun. Dalam video yang beredar ibunya mencemplungkan kepala anaknya berkali – kali ke dalam ember lantaran kesal terhadap suaminya yang dinilai lebih memperhatikan istri pertama dibanding dirinya sebagai istri kedua lewat pernikahan siri.<sup>6</sup> Dan juga seperti halnya dikutip dari CNN pada Tanggal 31 Mei 2015 dari kajian polri, sejumlah anak mengalami kekerasan disebabkan karena masalah yang timbul dalam keluarga. Data tentang kekerasan anak meningkat dari tahun ke tahun. Pada 2014, 382 anak mengalami kekerasan. Tahun 2015, ada 574 anak.<sup>7</sup>

Kasus kekerasan pada anak diatas merupakan kasus yang dilaporkan kepada pihak berwenang atau yang tertangkap oleh media, ada banyak kasus diluar sana yang membuat kita miris mendengarnya, yang mungkin tidak kita ketahui. Sepantasnya di dalam keluarga anak mendapatkan kasih sayang penuh dari kedua orang tuanya, bukan menjadi pelampiasan kekesalan orang tuanya.

---

<sup>5</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), 166-167.

<sup>6</sup> <https://www.republika.co.id/berita/qka3h1330/kpai-anak-jangan-jadi-pelampiasan-kekesalan-orang-tua>.

<sup>7</sup> <https://m.cnnindonesia.com/nasioanal/20160530190224-20-134523/kabareskrim-kekerasan-anak-bersumber-dari-keluarga>.

Hal ini membuktikan bahwa metode yang diterapkan oleh orang tua tidak sesuai dengan aturan dan norma pendidikan maupun agama. Tindakan melukai, menganiaya, melibatkan anak dalam masalah orang tua dan tindakan – tindakan sejenisnya yang dapat merugikan anak haruslah dihindari. Orang tua sebagai orang yang paling dipercaya oleh anak hendaknya bersikap bijaksana, perhatian, lemah lembut, kasih sayang, dan memberikan teladan yang baik.

Dalam upaya mendidik keluarga Nabi Ibrahim ialah seorang Nabi yang bisa dijadikan rujukan. Selain bapak para Nabi beliau merupakan seorang ayah yang sangat memperhatikan keluarganya, istri, anak keturunannya. Di dalam doa yang dipanjatkan oleh Nabi Ibrahim kepada Allah terdapat model atau metode pendidikan yang dicontohkan beliau antara keteladanan beliau ialah sikap perhatian, kasih sayang, pengertian, lemah lembut yang sifat dan perilaku beliau dapat dicontoh oleh orang tua dalam kehidupan sehari – hari untuk mendidik, mengajarkan, dan mengarahkan anaknya.

Dalam memahami kandungan dalam Al – Qur'an kita pasti membutuhkan yang namanya tafsir. Dalam penelitian ini penulis menggunakan Tafsir Al – Mishbah karya M. Quraish Shihab. M. Quraish Shihab merupakan mufasir kontemporer Indonesia yang berhasil dalam karir keilmuannya. Pembahasan dalam tafsir ini jelas, lugas, terarah dan mudah dipahami oleh penulis. Corak yang digunakan Tafsir Al Mishbah yakni sastra budaya dan kemasyarakatan sehingga tafsir ini cocok sebagai rujukan masalah masyarakat yang berkaitan dengan pendidikan dan keluarga.

Melihat kandungan ini membuat penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam metode apa saja yang ada di dalam Q.S yang berisi doa Nabi Ibrahim dalam Surat Ibrahim ayat 35 – 41. Atas pertimbangan inilah maka penulis mengangkat fenomena “Metode Pendidikan Keluarga dalam Al – Qur'an Surat Ibrahim Ayat 35 – 41 Tafsir Al – Mishbah Karya M. Quraish Shihab dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana metode pendidikan keluarga dalam Al- Qur'an Surat Ibrahim Ayat 35 – 41 Tafsir Al – Mishbah karya M. Quraish Shihab ?
2. Bagaimana Implikasi Metode Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an Surat Ibrahim Ayat 35 - 41 Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab Terhadap Pembentukan Karakter Anak ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari beberapa rumusan masalah diatas dapat diperoleh beberapa tujuan yang akan dicapai, diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan metode pendidikan keluarga dalam Al – Qur'an Surat Ibrahim Ayat 35 – 41 Tafsir Al – Mishbah karya M. Quraish Shihab.
2. Untuk menjelaskan implikasi metode pendidikan keluarga dalam Al – Qur'an Surat Ibrahim Ayat 35-41 Tafsir Al – Mishbah karya M. Quraish Shihab terhadap pembentukan karakter anak.

## **D. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan akan terkumpulnya data-data yang memiliki nilai manfaat, adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Kegunaan secara akademis

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pendidikan sekaligus dapat memperkaya khazanah keilmuan ataupun pengetahuan tentang pentingnya memilih penggunaan yang tepat bagi anak.

2. Kegunaan secara praktis

- a. Bagi orang tua dan calon orang tua, diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dan menambah wawasan orang tua terkait cara mendidik anak dengan metode yang benar.

- b. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu acuan bagi pelaksanaan penelitian – penelitian yang relevan.

## **E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu dan Kajian Teori**

### 1. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Sepanjang penelusuran penulis menemukan beberapa penelitian terkait Metode Pendidikan Keluarga Dalam Al – Qur’an Surat Ibrahim Ayat 35 - 41 Tafsir Al – Mishbah Karya M. Quraish Shihab dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak :

- a. Penelitian Rizqi Luthfi Tsaniyah dengan judul *Metode Pendidikan Anak dalam Keluarga Persepektif Tafsir Al – Misbah (Studi Analisis Q.S Yusuf Ayat 111 dan Q.S Al- Nur Ayat 58 -59 Tentang Metode Pendidikan Anak dan Relevansinya dengan Sumber Pendidikan Keluarga)* dalam kajian tersebut menjelaskan metode pendidikan anak yang ada di dalam Q.S Yusuf Ayat 111 dan An – Nur Ayat 58 - 59 ialah metode kisah dan metode pembiasaan. Metode kisah memiliki peranan yang sangat penting, karena dalam kisah – kisah terdapat keteladanan dan edukasi. Sedangkan metode pembiasaan metode yang sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak. Dalam penelitian Rizqi membahas metode pendidikan anak yang terdapat dalam Q.S Yusuf Ayat 111 dan Q.S An – Nur Ayat 58-59 relevansinya dengan sumber pendidikan islam. Sedangkan dalam penelitian ini penulis ingin membahas metode pendidikan keluarga dalam Q.S Ibrahim Ayat 35 - 41 dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama – sama membahas mengenai metode pendidikan keluarga dan sama – sama menggunakan tafsir Al – Mishbah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah jika penelitian ini berfokus pada pembentukan karakter anak, sedangkan penelitian terdahulu berfokus pada sumber pendidikan islam.

- b. Penelitian Nia Linsa Mahmudah, tentang *Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Surah At – Tahrim Ayat 6 Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam*, dalam kajian tersebut penulis mengemukakan bahwa orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan pertama dan utama untuk anaknya. Pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang ada didalamnya. Penelitian Nia Linsa membahas mengenai konsep pendidikan keluarga dalam Q.S At- Tahrim Ayat 6 dan relevansinya dengan tujuan pendidikan islam. sedangkan dalam penelitian ini peneliti akan membahas metode pendidikan keluarga dalam Q.S Ibrahim Ayat 35 – 41 dalam tafsir Al – Mishbah karya M. Quraish Shihab dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Nia Linsa ialah sama – sama membahas keluarga sebagai pendidik utama dan pertama bagi anaknya. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Nia Linsa ialah jika penelitian Nia Linsa membahas mengenai konsep pendidikan keluarga, kalau penelitian ini membahas mengenai metode pendidikan keluarga.
- c. Penelitian Muhammad Khoirul Anwar dengan judul *Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak (Telaah Surah An – Nahl Ayat 78)* mengemukakan bahwasanya peran keluarga yang terkandung dalam surat An – Nahl Ayat 78 memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak dengan mengoptimalkan potensi pada anak yakni pendengaran, penglihatan dan hati. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Muhammad Khoirul Anwar sama – sama membentuk karakter anak. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Muhammad Khoirul Anwar ialah jika penelitian Muhammad Khoirul membahas mengenai peran keluarga, jika di penelitian ini peneliti membahas mengenai metode pendidikan keluarga.

Maka dari itu penulis mengambil judul “Metode Pendidikan Keluarga Dalam Al – Qur’an Surat Ibrahim Ayat 35 - 41 Tafsir Al – Mishbah Karya M. Quraish Shihab dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak” judul tersebut diperoleh dari

rumusan masalah Bagaimana Metode Pendidikan Keluarga Dalam Al- Qur'an Surat Ibrahim Ayat 35 - 41 Tafsir Al – Mishbah Karya M. Quraish Shihab, Bagaimana Implikasi Metode Pendidikan Keluarga Dalam Al – Qur'an Surat Ibrahim Ayat 35 - 41 Tafsir Al – Mishbah karya M. Quraish Shihab Dan Terhadap Pembentukan Karakter Anak..

Untuk mengetahui dan mendapatkan data-data tentang metode pendidikan keluarga dalam tafsir al - mishbah, penulis menggunakan sumber data literatur dari perpustakaan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisa data deduktif, induktif, dan deskriptif analitik yang mempunyai tujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan akurat tentang masalah yang diteliti.

Maka dengan demikian metode pendidikan keluarga dalam QS. Ibrahim ayat 35 - 41 memiliki keterkaitan yang amat erat terhadap pembentukan karakter anak.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan jenis penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan inkuiri filosofi (*phylosophycal inquiry*) yaitu penelitian dengan melibatkan penggunaan mekanisme analisis intelektual untuk memperjelas makna, membuat nilai-nilai menjadi nyata, mengidentifikasi etika dan studi tentang hakikat pengetahuan. Peneliti filosofis mempertimbangkan ide dan semua perspektif dengan eksplorasi ekstensif atas literature, menguji secara mendalam makna konseptual, merumuskan pertanyaan, mengajukan jawaban dan menyarankan implikasi atas jawaban-jawaban itu.<sup>8</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yakni penelitian yang hampir semua penelitiannya dilakukan di perpustakaan. Penelitian

---

<sup>8</sup> Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif; Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 55.



jenis ini berhubungan dengan studi pustaka yang memerlukan banyak informasi dari penelitian terdahulu. Peneliti mempunyai kemungkinan untuk dapat hal baru dari penelusuran pustaka tersebut yang belum pernah diungkapkan oleh penulis atau peneliti terdahulu.<sup>9</sup>

## 2. Data dan Sumber data

### a. Data Penelitian

Data adalah suatu fakta atau keterangan tentang sesuatu yang dapat dijadikan bahan guna untuk menyusun suatu informasi. Dengan demikian data berbeda dengan informasi.<sup>10</sup>

### b. Sumber Data

#### 1) Sumber data Primer

Peneliti mengambil sumber data primer dalam penelitian ini berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, serta hasil karya para peneliti terdahulu. Sumber primer adalah hasil-hasil penelitian atau tulisan-tulisan karya peneliti atau teoritis yang orisinal.<sup>11</sup> Dalam hal ini sumber data primer yang digunakan oleh peneliti adalah Tafsir Al – Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al – Qur’an, karya M. Quraish Shihab, Jakarta : Lentera Hati, 2002.

#### 2) Sumber Data Sekunder

Dalam penelitian ini peneliti mengambil sumber pendukung untuk menunjang referensi sumber utama. Sumber sekunder adalah bahan Pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh penulis secara tidak langsung melakukan pengamatan atau berpartisipasi dalam kenyataan yang ia deskripsikan atau

<sup>9</sup> Restu Hartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian; Sebuah Pengenalan dan Pemetaan Langkah demi Langkah Pelaksanaan Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 52.

<sup>10</sup> Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan menggunakan SPSS* (Ponorogo : STAIN Po Press, 2012), 61 -62.

<sup>11</sup> Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar metodologi penelitian kuantitatif dalam pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996 ), 83.

bukan penemu teori. Adapun sumber data sekunder yang menjadi pendukung adalah:

1. M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, Bandung : Mizan Media Utama, 2007.
2. Mauluddin Anwar, Latief Siregar, dan Hadi Mustofa, *Cahaya Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*. Tangerang : Lentera Hati, 2015.
3. Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri , *Pendidikan Karkter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta : PT Bumi Aksara, 2016.
4. Ahmad Izzan & Saehudin, *Tafsir Pendidikan Studi Ayat – ayat Berdimensi Pendidikan*. Banten : Pustaka Aufa Media, 2012.
5. Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Semarang : Asy – Syifa’, 1981.
6. Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014.
7. Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta : Amzah, 2017.

### 3. Teknik Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan bagian yang paling penting dalam proses penelitian sehingga kualitas penelitian itu tergantung pada pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan, oleh karena itu teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah pengumpulan literer yaitu mengumpulkan bahan – bahan pustaka yang berhubungan dengan objek pembahasan yang dimaksud.<sup>12</sup>

### 4. Teknik Analisis Data

<sup>12</sup> Lailatun Nurun Nafi’ah, Konsep Pendidikan Anak Dalam Al- Qur’an Surah Luqman Ayat 13 -19 Menurut Tafsir Al- Azhar, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (Ponorogo : IAIN Ponorogo, 2019), 25.

Metode analisis isi dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik, yaitu suatu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun data berdasarkan data yang telah tampak, atau sebagaimana adanya, kemudian diusahakan adanya analisis dan interpretasi atau penafsiran terhadap data-data tersebut.<sup>13</sup> Atau dengan kata lain *Content Analisis* adalah menganalisis secara ilmiah tentang isi pesan atau komunikasi.<sup>14</sup> Ini semua dilakukan hanya dengan tujuan untuk pemecahan masalah secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta yang ada.<sup>15</sup> Oleh karena itu, lebih tepat jika analisis sesuai dengan isinya saja yang disebut *content Analysis* (analisis isi). Analisis ini adalah suatu teknik penelitian untuk menghimpun dan menganalisis dengan mengidentifikasi karakteristik spesifik akan pesan-pesan dari suatu teks yang resmi dan valid secara objektif.<sup>16</sup>

Dalam metode deskriptif, menggambarkan karakteristik pemikiran M. Quraish Shihab secara sistematis. Sehubungan dengan adanya latar belakang kehidupannya dan pemikirannya, pendapat para ahli yang relevan, juga digunakan. Dalam tahapan berikutnya adalah interpretasi yaitu memahami secara mendalam seluruh pemikiran M. Quraish Shihab tentang metode pendidikan keluarga dalam Q.S Ibrahim dalam Tafsir Al – Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al – Qur’an, karya M. Quraish Shihab.

## G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini ada lima batang tubuh, yaitu 5 bab yang saling berkaitan antara bab dengan bab lainnya. Adapun isinya sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan gambaran global tentang penulisan skripsi ini, diawali dengan latar belakang masalah yang berisi pemaparan penulis tentang persoalan kekinian dan kegelisahan akademik penulis yang mendesak untuk dicarikan solusinya dari prespektif tafsir dan pendidikan. Dilanjutkan pemaparan tujuan

<sup>13</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), 67.

<sup>14</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Tiga* (Yogyakarta: Rakesarasin, 1998), 49.

<sup>15</sup> Kholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 44.

<sup>16</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 81.

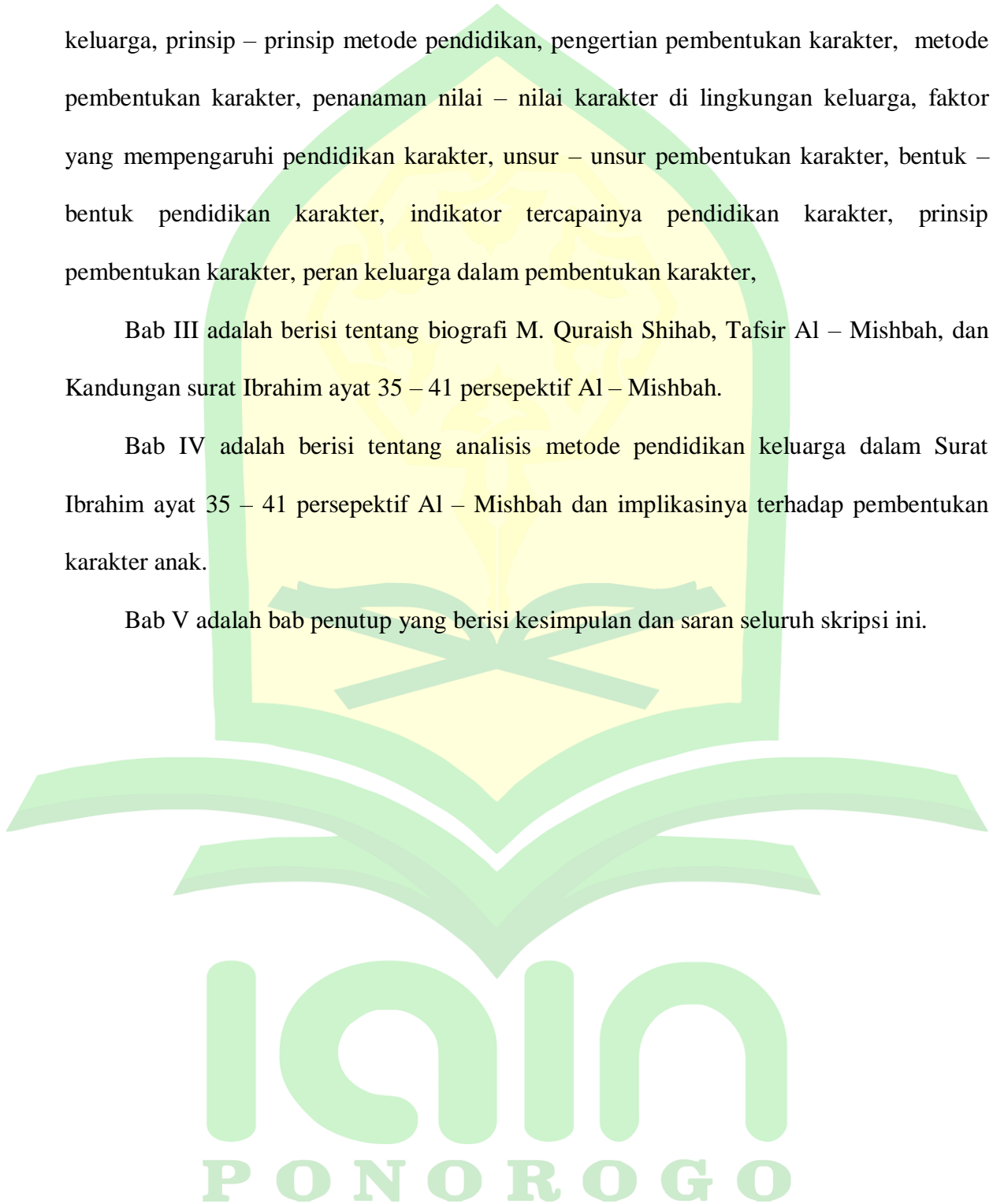
penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan dengan demikian merupakan pengantar penelitian ini.

Bab II berisi kajian teori tentang pengertian pendidikan keluarga, metode pendidikan keluarga, prinsip – prinsip metode pendidikan, pengertian pembentukan karakter, metode pembentukan karakter, penanaman nilai – nilai karakter di lingkungan keluarga, faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter, unsur – unsur pembentukan karakter, bentuk – bentuk pendidikan karakter, indikator tercapainya pendidikan karakter, prinsip pembentukan karakter, peran keluarga dalam pembentukan karakter,

Bab III adalah berisi tentang biografi M. Quraish Shihab, Tafsir Al – Mishbah, dan Kandungan surat Ibrahim ayat 35 – 41 persepektif Al – Mishbah.

Bab IV adalah berisi tentang analisis metode pendidikan keluarga dalam Surat Ibrahim ayat 35 – 41 persepektif Al – Mishbah dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak.

Bab V adalah bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran seluruh skripsi ini.



## BAB II

### PENDIDIKAN KELUARGA, METODE PENDIDIKAN, PEMBENTUKAN KARAKTER

#### A. Pendidikan Keluarga

##### 1. Pengertian Pendidikan Keluarga

Pendidikan merupakan kegiatan yang esensial dalam kehidupan manusia untuk membentuk insan yang dapat memecahkan permasalahan dalam kehidupannya. Sedangkan keluarga ialah institusi sosial yang ada dalam setiap masyarakat. Menurut Wiliam J. Goode mengatakan bahwa keberhasilan atau prestasi yang dicapai siswa dalam pendidikannya sesungguhnya tidak hanya memperhatikan mutu dari intitusi pendidikan saja, tetapi juga memperlihatkan keberhasilan keluarga dalam memberikan anak – anak persiapan yang baik untuk pendidikan yang dijalani.<sup>1</sup>

Kehadiran keluarga dalam diskursus pendidikan merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindari, hal ini berangkat dari adanya kesadaran mendasar, bahwa keluarga merupakan kelompok sosial pertama bagi manusia.<sup>2</sup> Sebagai institusi pendidikan pertama, anak pertama kali mengenal lingkungannya di dalam keluarga, mendapatkan pengaruh secara fisik dan psikis untuk pertama kalinya

---

<sup>1</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), 49.

<sup>2</sup> Syahrial Labaso', "Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Persepektif Al – Qur'an dan Hadist", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol XV No 1, 2018.

dalam anggota keluarga. Sementara sebagai institusi pendidikan yang utama, keluarga memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan di lingkungan keluarga dapat menjamin kehidupan emosional anak untuk tumbuh dan berkembang secara tepat. Keluarga dapat berperan dalam meletakkan dasar pendidikan agama dan sosial.<sup>3</sup> Dari keluarga, anak – anak dapat mempelajari sifat-keyakinan, sifat – sifat mulia, komunikasi dan interaksi sosial, serta keterampilan hidup. Pendidikan dalam keluarga juga disebut sebagai lembaga pendidikan informal.<sup>4</sup> Dijelaskan dalam pasal 27 bahwa kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Pendidik dalam pendidikan informal ada di bawah tanggung jawab orang tua. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak – anaknya. Karena dari merekalah anak mula – mula menerima pendidikan.<sup>5</sup>

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat berpengaruh dalam membentuk pola kepribadian anak. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan, dan keterampilan dasar, agama, kepercayaan, nilai – nilai moral, norma sosial, dan pandangan hidup yang diperlukan anak. Begitu pentingnya Pendidikan di dalam keluarga, tujuan pendidikan dalam keluarga diantaranya :

---

<sup>3</sup> Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga :Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter* (Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2013), 136.

<sup>4</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, 43.

<sup>5</sup> *Ibid.*, 50.



a. Memelihara Keluarga Dari Api Neraka

Peliharalah dirimu disini tentunya ditujukan kepada orang tua khususnya ayah sebagai pemimpin dalam keluarga dan ibu serta anak – anak sebagai anggota keluarganya.

b. Beribadah kepada Allah Swt

Manusia diciptakan memang untuk beribadah kepada Allah Swt. Hal ini sesuai perintah Allah dalam kitab – Nya agar manusia beribadah kepada Allah Swt ( Q.S Al – Dzariyat : 56).

c. Membentuk Akhlak Mulia

Pendidikan dalam keluarga tentunya menerapkan nilai – nilai atau keyakinan seperti juga yang ditunjukkan dalam Qur'an surat Luqman (31) : 12 – 19, yaitu agar menjadi manusia yang selalu bersyukur kepada Allah, tidak mempersekutukan Allah (keimanan), berbuat baik kepada orang tua, mendirikan shalat (ibadah), tidak sombong, sederhana dalam berjalan, dan lunakkan suara (akhlak / kepribadian).

d. Membentuk Anak Agar Kuat Secara Individu, Sosial dan Profesional

Kuat

Ditandai dengan tumbuhnya kompetensi yang berhubungan dengan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kuat secara sosial berarti individu terbentuk untuk mampu beriteraks dalam kehidupan bermasyarakat. Kuat secara profesional bertujuan agar individu

mampu hidup mandiri dengan menggunakan keahliannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.<sup>6</sup>

## 2. Metode Pendidikan Keluarga

Ditinjau dari segi kebahasaan, kata *metode* berasal dari kata Yunani *methodos*, yang terdiri dari kata *meta* yang berarti melalui dan *hodos* berarti jalan. Jadi, metode berarti jalan yang dilalui. Secara lebih sederhana, metode dapat berarti cara kerja atau cara yang tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.<sup>7</sup> Menurut Rothwell dan Kazanas metode merupakan cara, pendekatan, atau proses untuk menyampaikan informasi. Sedangkan menurut Wiradi metode merupakan seperangkat langkah apa yang harus dikerjakan yang tersusun secara sistematis.<sup>8</sup> Metode yang dimaksud disini adalah cara – cara yang digunakan keluarga untuk mendidik anak – anak atau anggota keluarga lainnya. Metode tersebut digunakan untuk menuntun atau membimbing anak dalam masa pertumbuhannya agar kelak menjadi manusia berkepribadian muslim yang kelak diridhai Allah.<sup>9</sup> Dalam pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga dapat menggunakan pola atau metode pendidikan Qurani. Menurut Nashih Ulwan metode pendidikan Qurani yang dapat dilakukan dalam Pendidikan keluarga diantaranya :

---

<sup>6</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, 50 – 51.

<sup>7</sup> Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga :Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*, 48.

<sup>8</sup> Moh Yunus & A. Risma Wijaya, *Metode dan Model Pengambilan Keputusan* (Indramayu : CV. Adanu Abimata, 2020), 20.

<sup>9</sup> Sutinah', "Metode Pendidikan Keluarga dalam Persepektif Islam", *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Agama Islam*, Vol 8 No 1, 2019.

a. Metode Keteladanan

Metode keteladanan ialah metode yang berpengaruh dalam membentuk kepribadian moral, spiritual, dan sosial anak. Hal ini dikarenakan pendidik merupakan contoh terbaik dalam pandangan anak, yang tindak tanduknya, sopan santunya, ucapan, perilaku akan mempengaruhi anak. Masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, menjauhi larangan – larangan Allah anak akan berakhlak seperti itu juga. Dan jika pendidik berbuat bohong, khianat, durhaka, kikir, penakut, dan hina maka anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut dan hina.<sup>10</sup> Memberikan sesuatu yang baik dalam pandangan islam merupakan metode pendidikan yang memberikan nilai kebaikan kepada anak didik.<sup>11</sup> Istilah qudwah Hasanah merupakan salah satu istilah yang sudah tidak asing lagi dalam agama Islam. Istilah qudwah Hasanah kerap diterapkan untuk mendeskripsikan sosok teladan yang baik. Jika di tinjau dalam kamus lisan Arab kata qudwah berasal dari 3 huruf yaitu ق - د - ر yang mempunyai arti uswah, yaitu teladan atau dengan kata lain sosok yang pantas untuk ditiru, diikuti. Selaras dengan hal tersebut Zamakhsyari juga menegaskan dalam buku yang berjudul Tafsir Al - Kasyaf yang menyatakan bahwa arti kata qudwah yaitu uswah (dengan alif berharokat

---

<sup>10</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam* (Semarang : Asy – Syifa', 1981 ), 2.

<sup>11</sup> Ahmad Izzan & Saehudin, *Tafsir Pendidikan Studi Ayat – ayat Berdimensi Pendidikan* (Banten : Pustaka Aufa Media, 2012), 75.

dhommah) ini mempunyai arti menjadikan (seseorang) contoh dan mengikuti. Sedangkan salah satu dosen Pendidikan dan Dakwah di Universitas Madinah yaitu Abu Fath Bayuni dalam teorinya mengungkapkan bahwa Allah telah menjadikan konsep qudwah sebagai tumpuan atau dasar bagi manusia untuk mengikuti. Al-Bayanuni menjelaskan bahwa terdapat tiga karakteristik qudwah: pertama, mudah yaitu orang akan lebih cepat melihat kemudian melakukan dari pada hanya dengan verbal. Kedua: mampu meminimalisir terjadinya kesalahan, karena langsung mencontoh. Sebagaimana beberapa hadits Rasulullah seperti "shalatlah kamu seperti aku shalat". Hadits tersebut berisi tentang Rasulullah mencontohkan shalat kepada sahabat dan kaum muslimin, agar sahabat dan kaum muslimin melaksanakan shalat sebagaimana shalat yang dilakukan oleh Rasulullah. Ketiga: mempunyai pengaruh yang lebih kuat dari pada hanya sekedar teori, sehingga mampu berkesan dan membekas dalam hati manusia.<sup>12</sup>

Hendaknya orang tua juga mengajarkan teladan dari para Nabi, ulama', orang alim, dan orang – orang yang selalu mentaati Nya dan menjauhi larangan Allah Swt.<sup>13</sup> Dalam memberikan contoh, orang tua sebaiknya disertai keikutsertaan melakukannya. Supaya contoh teladan yang diberikan dapat diambil faedahnya. Pada diri Rasulullah saw terdapat suri tauladan yang baik yang hendaknya orang tua mencontoh

---

<sup>12</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al – Qur'an* (Jakarta : PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2012) 142 – 143.

<sup>13</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, 37.

pelaksanaanya.<sup>14</sup> Berkaitan dengan peran orang tua dalam pendidikan anak, Hetherington mengatakan *Parent will modify their children's bahvior by serving as models that the child can identify with or imitate.* Yang artinya ialah orang tua akan membentuk tingkah laku anak dengan menjadi model, dimana anak dapat menirunya.<sup>15</sup> Apa yang dilakukan orang tua akan menjadi contoh untuk anaknya.<sup>16</sup> Menurut Nashih Ulwan, “Sesungguhnya telah diketahui oleh guru bahwa pendidikan dengan teladan yang baik merupakan penopang dalam upaya meluruskan penyimpangan yang terjadi pada anak bahkan pendidikan dengan teladan merupakan dasar dalam meningkatkan keutamaan, kemuliaan, dan etika sosial yang terpuji.”<sup>17</sup>

#### b. Metode dengan Adat Kebiasaan

Metode adat kebiasaan merupakan metode yang efektif untuk membentuk iman anak dan meluruskan akhlaknya, karena dalam hal ini didasarkan adanya perhatian dan pengikut sertaan. Mendidik dan membiasakan anak sejak dini akan lebih mudah diarahkannya dibandingkan ketika sudah besar.<sup>18</sup> Tidak ada yang menyangkal bahwa anak akan tumbuh dengan iman yang benar, berhiaskan diri dengan etika Islam, bahkan sampai pada puncak nilai – nilai spiritual yan tinggi dan kebibadian yang utama, jika ia hidup dibekal dua faktor yakni

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al – Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung : Mizan, 1998), 310.

<sup>15</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015), 239.

<sup>16</sup> *Ibid.*, 236 – 237.

<sup>17</sup> *Ibid.*, 247.

<sup>18</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, 64.

pendidikan Islam yang utama, dan lingkungan yang baik.<sup>19</sup> Imam Al – Ghazali dalam bukunya *Ihya Ulumuddin* juga menerangkan mengenai kebiasaan anak berperilaku baik atau jahat sesuai kecenderungan dan nalurinya beliau berkata: “Anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal dan berharga, jika dibiasakan dalam kejahatan dan diabaikan seperti diabaikannya binatang, ia akan binasa dan celaka. Sedangkan memeliharanya adalah dengan upaya pendidikan dan mengajari akhlak yang baik”<sup>20</sup>

Peran orang – orang disekitar lingkungan anak akan berpengaruh menentukan kebiasaan pada diri anak. Kebiasaan – kebiasaan yang baik dan islami yang diterapkan, diharapkan anak dapat membiasakan berperilaku terpuji, islami, dan teratur dalam menjalankan kehidupan. Diantara kebiasaan – kebiasaan itu antara lain :

- a. Anak dibiasakan untuk diajak shalat bersama. Misalnya ketika tiba waktu maghrib, isya’, dan shubuh hendaknya orang tua mengajak anak shalat.
- b. Melakukan pembiasaan pada anak untuk selalu memohon pertolongan Allah.
- c. Melakukan pembiasaan untuk berkata dan berperilaku sebenarnya (tidak berbohong).
- d. Orang tua membiasakan anak untuk berpamitan ketika pergi keluar rumah.

<sup>19</sup> Ahmad Izzan & Saehudin, *Tafsir Pendidikan Studi Ayat – ayat Berdimensi Pendidikan*, 75.

<sup>20</sup> *Ibid.*, 76.



- e. Orang tua selalu melibatkan anak untuk membantu kesibukannya di rumah.
- f. Orang tua memberikan kebiasaan anak untuk mengucapkan salam ketika bertemu dengan teman atau orang yang lainya.
- g. Anak diberikan pembiasaan untuk selalu rajin belajar.
- h. Orang tua membiasakan anaknya untuk membaca atau melakukan aktivitas bermanfaat ketika senggang.
- i. Orang tua membiasakan anak untuk bersikap disiplin dalam mematuhi aturan yang telah disepakati di rumah.
- j. Orang tua membiasakan anak untuk mengakui kesalahan jika anak melakukan hal yang salah.
- k. Membiasakan anak untuk mengerjakan aktivitas yang sesuai dengan tuntunan agama.
- l. Membiasakan anak untuk membantu orang lain yang membutuhkan bantuan.<sup>21</sup>

Apabila anak mendapatkan pengajaran Pendidikan yang baik oleh orang tuanya, di dukung dengan lingkungan yang baik dan teman – teman yang terpuji maka anak akan terdidik dengan penuh keutamaan, iman dan takwa. Mereka akan terbiasa dengan kebiasaan – kebiasaan terpuji dan akhlak yang luhur.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Ridwan Abdullah & Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2016), 153.

<sup>22</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, 46.

c. Metode dengan Nasihat

Metode nasihat (memberikan pengajaran) merupakan cara untuk memperbaiki individu, dan memberi petunjuk berbagai kelompok metode nasihat berguna untuk pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual dan sosial anak. Karena dengan nasihat anak dapat mengetahui hakikat sesuatu, dan mendorongnya menuju situasi luhur, menghiasi dengan akhlak mulia, dan membekalinya dengan prinsip – prinsip Islam. Bentuk – bentuk pemberian nasihat diantaranya :

- 1) Menyeru untuk memberikan kepuasan dengan kelembutan atau penolakan.
- 2) Metode cerita dengan disertai tamsil ibarat dan nasihat, metode ini mempunyai pengaruh terhadap jiwa dan akal.<sup>23</sup>
- 3) Pengarahan melalui wasiat.

d. Metode dengan Perhatian

Metode perhatian ialah mencurahkan, memperhatikan, selalu mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral serta persiapan spiritual dan sosial. Agama Islam dengan universalitas prinsip dan peraturanya memerintahkan kepada para orang tua untuk memperhatikan dan senantiasa mengontrol anak

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, 64 – 81.

dalam kehidupan dan pendidikan yang universal.<sup>24</sup> Bentuk – bentuk perhatian diantaranya :

- 1) Perhatian segi keimanan pada anak, hendaknya para pendidik memperhatikan apa yang dipelajari anak mengenai prinsip, pikiran dan keyakinan yang diberikan oleh pembimbingnya dalam upaya pengarahannya dan pengajarannya, memperhatikan apa yang dibaca anak, memperhatikan teman-teman sepeergaulannya.
- 2) Perhatian segi moral anak, hendaknya para pendidik memperhatikan sifat jujur, amanah, sifat menjaga lisan pada anak, memperhatikan gejala kejiwaan dan kehendak anak.
- 3) Memperhatikan segi mental dan intelektual anak, hendaknya para pendidik memperhatikan daya kemampuan intelektual anak dan pembentukan kulturalnya dari pengajaran, pendidik hendaknya juga memperhatikan prasarana dan metode yang mendukung kemajuan anak, pendidik hendaknya memperhatikan kesadaran berfikir anak, kesehatan akal anak.
- 4) Perhatian segi jasmani anak, pendidik hendaknya memperhatikan anak dalam hal pemberian nafkah yang wajib, memperhatikan dasar – dasar kesehatan yang diperintahkan Islam dalam hal makan, minum, tidur.

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, 123.

- 5) Perhatian segi psikologi anak, pendidik diharapkan memperhatikan gejala malu, gejala takut, gejala rasa kurang, gejala marah yang dialami oleh anak.
- 6) Perhatian segi sosial anak, pendidik hendaknya memperhatikan sikap anak kepada orang lain, etika sosial anak, dan perasaan mulia anak bersama orang lain.
- 7) Perhatian segi spiritual anak, pendidik hendaknya memperhatikan anak dari segi *muraqabah Allah swt*, yakni dengan menjadikan anak merasa bahwa Allah selamanya mendengar bisikan dan pembicaraanya, melihat gerak – geriknya. Pendidik juga memperhatikan segi khusyu', takwa, dan ubidiyah kepada Allah Tuhan semesta alam, yakni dengan membuka penglihatan anak terhadap keagungan Allah secara universal, masalah kecil ataupun besar, benda mati atau hidup, dan jutaan ciptaan Allah yang menakjubkan. Pendidik hendaknya memperhatikan segi pengalaman membaca doa – doa yang diajarkan Rasulullah saw.<sup>25</sup>

e. Metode dengan Memberikan Hukuman

Metode hukuman merupakan metode untuk memperbaiki penyimpangan anak, mendidik, meluruskan kebengkokanya, membentuk moral dan spiritualnya. Pendidik hendaknya bijaksana menggunakan hukuman yang sesuai, tidak bertentangan dengan etika

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, 133 – 143.

pendidikan. Berikut ini merupakan metode yang diberikan Rasulullah saw diantaranya ialah :

- 1) Menunjukkan kesalahan dengan pengarahan
- 2) Menunjukkan kesalahan dengan keramah tamahan
- 3) Menunjukkan kesalahan dengan memberikan isyarat
- 4) Menunjukkan kesalahan dengan kecaman
- 5) Menunjukkan kesalahan dengan memutuskan hubungan
- 6) Menunjukkan kesalahan dengan memukul
- 7) Menunjukkan kesalahan dengan memberikan hukuman yang menjerakan.<sup>26</sup>

### 3. Prinsip – prinsip Metode Pendidikan

Prinsip – prinsip mendasar pengembangan teori dan metode pendidikan Qur’ani yaitu :

#### a. Prinsip Kasih Sayang

Kasih sayang pada dasarnya memberi bentuk dan warna pada seluruh tindakan praktis pendidikan Qur’ani, bahkan ia dapat dikatakan sebagai landasan yang membentuk bangunan teori dan praktik pendidikan Qur’ani. Konsep ini lahir dari dasar keimanan yang memancarkan perasaan dan motivasi dalam seluruh tindakan pendidikan.

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, 158 – 163.

b. Prinsip Keterbukaan

Keterbukaan berarti pengakuan terhadap kekurangan dan kelebihan manusia (serta keyakinan bahwa Allah semata yang Maha Sempurna), dan hasrat untuk meningkatkan serta mengembangkan kemampuan dirinya. Keterbukaan yang didasari dan dilakukan pendidik dalam suatu tindakan pendidikan akan mendorong terdidik untuk membuka diri, sehingga dapat merangsang terdidik untuk memperhatikan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Sehingga, pendidik dapat menuntun dan mengarahkan terdidik sesuai dengan perilaku dan sikap yang hendak diwujudkan sebagai hasil pendidikan.

c. Prinsip Keseimbangan

Dalam Pendidikan Qur'ani, konsep ini ditunjukkan kepada kodrat dasar manusia sebagai makhluk Allah yang memiliki dimensi fisik dan ruhani yang kualitasnya sangat ditentukan oleh adanya keseimbangan – keseimbangan. Keseimbangan dimaksud berarti keselarasan – keselarasan, misalnya konsep shalat, *amar ma'ruf nahi munkar*, dan sabar.

d. Prinsip Integralitas

Integralitas adalah gagasan yang menjadi prinsip pendidikan Qur'ani yang merupakan implikasi dari kebutuhan pandangan Al – Qur'an tentang manusia. Dalam prinsip ini terdidik dipandang sebagai manusia dengan segala atribut yang dimilikinya, yang



terpadu secara utuh. Karena itu, dalam tindakan praktis pendidikan, upaya – upaya yang dilakukan pendidik senantiasa didasarkan pada keterpaduan dan integralitas.<sup>27</sup>

e. Prinsip Pengulangan

Hal ini sebagaimana di contohkan dalam Al – Qur’an ketika mengulang banyak makna dan bimbingan Allah serta kisah – kisah yang mengandung makna pengajaran dan nasehat.<sup>28</sup>

## B. Pembentukan Karakter Anak

### 1. Pengertian Pembentukan Karakter

Kata “pembentukan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai proses, cara, perbuatan membentuk.<sup>29</sup>

Menurut bahasa karakter berarti kebiasaan.<sup>30</sup> Karakter menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia ialah sifat – sifat kejiwaan atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak.<sup>31</sup> Sedangkan menurut istilah karakter ialah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Dikutip dari bukunya Muchlas Samani dan Hariyanto karakter diartikan sebagai cara

<sup>27</sup> Ahmad Izzan & Saehudin, Tafsir Pendidikan Studi Ayat – ayat Berdimensi Pendidikan, 57 – 58.

<sup>28</sup> *Ibid.*, 151.

<sup>29</sup> <http://Kamus Besar Bahasa Indonesia Online,com> (diakses pada tanggal 27 Februari 2021)

<sup>30</sup> Khofifah Indar Parawansa, *Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Yogyakarta : Pustaka Ilmu Yogyakarta 2012), 38.

<sup>31</sup> Sampurna K, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya : Cipta Karya, 2003), 220 – 221.

berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>32</sup>

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar – salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal – hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari – hari. Dalam persepektif Islam, pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan muamalah saja, tetapi juga akhlak. Pengamalan ajaran Islam secara utuh (*kaffah*) merupakan model karakter seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad SAW, yang memiliki sifat shidiq, tabligh, amanah, fathonah.<sup>33</sup> Karakter dibentuk oleh pengalaman dan pergumulan hidup.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat* (Yogyakarta : Ar – Ruzz Media, 2013), 41.

<sup>33</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2011), 3 – 5.

<sup>34</sup> Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter : Kontruksi Teoritik & Praktik*, (Jakarta : AR – Ruzz Media, 2011), 165.

## 2. Metode Pembentukan Karakter

Metode yang umum dan telah teruji dapat membentuk anak berkarakter diantaranya :

### a. Metode Keteladanan

Metode yang paling berpengaruh bagi anak dalam pendidikan merupakan metode keteladanan. Dalam hal ini pendidik menjadi contoh terbaik dalam pandangan anak. Apa yang menjadi perilaku orang tua akan ditirunya.

### b. Metode Percontohan

Orang tua adalah contoh bagi anak – anaknya. Ketika para pendidik memberikan contoh yang baik, anak – anak pun akan melihat dan berbuat seperti yang dicontohkan. Metode dengan memberikan contoh merupakan salah satu metode dalam membentuk karakter anak yang hendaknya dilaksanakan dalam kehidupan sehari – hari.

### c. Metode Pembiasaan

Suatu keadaan dimana seseorang mengaplikasikan perilaku – perilaku yang belum pernah atau jarang dilaksanakan menjadi sering dilaksanakan hingga pada akhirnya menjadi kebiasaan disebut dengan pembiasaan. Kebiasaan – kebiasaan yang baik seperti beribadah kepada Allah yang selalu dilaksanakan dalam keluarga akan menjadi kebiasaan pula bagi anak. Dengan pembiasaan beribadah dalam keluarga, anak akan rajin menjalankan ibadah

shalat, mengaji, juga puasa. Orang tua yang terbiasa mengucapkan salam dan membiasakan pada anaknya tentu akan membentuk anak untuk terbiasa mengucapkan salam. Begitulah anak – anak akan melihat bahwa orang tua merupakan *figure* ideal bagi mereka. maka segala kebiasaan mulai dari ucapan, tindakan atau tingkah laku orang tua selalu akan ditirunya dan menjadi kebiasaan mereka pula.

d. Metode Pengulangan

Pengulangan adalah suatu kegiatan yang berkali – kali dilakukan sehingga menjadi hafal, paham, atau terbiasa. Metode pengulangan dapat diaplikasikan pada tataran kognitif, afektif maupun psikomotor anak. Contoh pengulangan dalam tataran kognitif hafalan Al- Qur'an maupun pelajaran sekolah untuk contoh pengulangan afektif yaitu rajin memberi sedekah kepada fakir miskin dengan rasa kasih sayang. Sedangkan contoh pengulangan psikomotor adalah pengulangan yang dilakukan oleh anggota tubuh seperti tata cara shalat.

e. Metode Pelatihan

Latihan adalah mempraktikkan teori yang telah dipelajari. Banyak hal yang jika dilatih akan menghasilkan karakter tangguh dan pantang menyerah pada anak. Dalam pelatihan ada pengulangan. Dengan demikian, semakin anak berlatih giat, ia akan mengulang banyak hal yang akan berguna bagi dirinya.

f. Metode Motivasi

Motivasi memberikan dampak yang sangat baik dan positif perkembangan kejiwaan manusia terutama perkembangan pendidikan anak. Orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak – anaknya hendaknya memotivasi anak -anak agar berkembang seluruh potensi yang dimilikinya.<sup>35</sup>

3. Penanaman Nilai – nilai Karakter di Lingkungan Keluarga

Menurut Syamsul Kurniawan 18 nilai yang disarankan untuk pendidikan karakter di lingkungan keluarga yaitu :

a. Religius

Penanaman nilai religius pada anak memerlukan bimbingan, yaitu usaha untuk menuntun, mengarahkan sekaligus mendampingi anak dalam hal – hal tertentu. Kehadiran orang tua dalam membimbingnya akan sangat berkesan bagi anak – anaknya. Anak cenderung mengidentifikasi dirinya dengan orang tua baik pada ibu ataupun ayahnya. Segala ucapan, gerak gerik atau tingkah laku keseharian orang tua akan diperhatikan oleh anak dan cenderung akan diikuti, paling tidak akan dikritisi oleh anaknya. Orang tua yang rajin shalat ke masjid dan berjamaah, rajin mengaji akan mudah menyuruh anaknya shalat dan mengaji. Orang tua yang selalu berbicara dan berperilaku santun akan lebih mudah mengingatkan anaknya untuk bicara dan berperilaku santun. Kebiasaan – kebiasaan

---

<sup>35</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, 167-169.

baik orang tua yang mencerminkan pengamalan nilai – nilai religius ini akan menjadi contoh bagi anak – anaknya, yang suatu saat akan muncul dalam perilaku keseharian anak – anaknya.

b. Jujur

Kejujuran merupakan hal yang penting, namun sedikit orang tua yang peduli akan kejujuran anaknya. Kejujuran di saat dewasa tak lepas dari kejujuran yang ditanamkan saat masih anak – anak. Ketika sejak anak – anak sudah ditanamkan kejujuran maka sampai dewasa kejujuran itu akan tertanam dalam jiwa anak. Beberapa hal yang dapat dilakukan orang tua untuk menumbuhkan kejujuran pada anak seperti jangan membohongi anak, karena akan membekas hingga dia dewasa dan ketika dewasa ia akan berganti membohongi karena sejak kecil telah diajari berbohong oleh orang tuanya, cara lain seperti hargai kejujuran anak, tanamkan kejujuran sejak dini karena ketika anak sudah terbiasa jujur sejak kecil maka nilai – nilai kejujuran tersebut akan terpola secara otomatis dalam pribadi anak, selalu motivasi anak berlaku jujur, di dalam perilaku jujur anak memerlukan bimbingan dan motivasi secara bersinergi agar kejujuran yang ditanamkan pada anak tetap berada dalam diri anak.<sup>36</sup>

c. Toleransi

Orang tua perlu mendidikkan apa artinya toleransi dan rasa hormat kepada orang lain yang bisa saja menganut pemahaman

---

<sup>36</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter : Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* (Yogyakarta : Ar – Ruzz Media, 2013), 85 – 86.



berbeda darinya. Toleransi adalah kemampuan seseorang untuk menerima perbedaan dari orang lain. Rasa hormat merupakan kemampuan untuk melihat serta merayakan nilai di dalam diri kita dan orang lain. Butuh emosi, kognitif, serta kematangan sosial. Membangun rasa menghormati adalah tantangan seumur hidup, namun prosesnya dimulai sejak dini. Aspek yang perlu diingat oleh orang tua dalam mengajarkan toleransi dan rasa hormat pada orang lain kepada anak diantaranya :

- 1) Buat anak merasa bahwa dirinya special, aman, dan dicintai. Jangan menghemat kata – kata pujian saat ia melakukan hal yang baik dan membanggakan. Anak yang dikasihi akan belajar mengasihi orang lain.
- 2) Ciptakan sarana belajar ditempat baru, orang – orang baru, budaya berbeda. Ajari anak untuk berinteraksi dengan orang yang berbeda darinya dengan cara yang sehat. Pahami kepada anak bahwa tidak ada yang salah dari perbedaan, asal saling menghormati dan toleransi.
- 3) Gunakan komentar positif untuk membentuk sikap si anak. Hindari kata – kata menuduh, coba gunakan kata – kata alternatif mendidik.
- 4) Tunjukkan caranya. Anak akan belajar untuk bersikap lebih baik, sensitif, dan menghormati orang lain dengan melihat

orang tuanya misalnya dalam berdiskusi, berpikiran terbuka dan menghargai orang lain.

d. Disiplin

Berikut beberapa hal yang perlu diperhatikan orangtua dalam menanamkan nilai – nilai disiplin pada anaknya.

- 1) Orang tua harus konsisten (tidak berubah), yaitu adanya kesepakatan antara kedua orang tua sehingga setiap tindakan dalam menanamkan kedisiplinan tidak berubah – ubah.
- 2) Berikan aturan yang sederhana dan jelas sehingga anak mudah melakukannya.
- 3) Jangan menegur anak dihadapan orang lain karena hal ini akan membuat anak merasa malu sehingga tetap mempertahankan tingkah laku tersebut.
- 4) Alasan dan tata tertib yang dilakukan itu perlu dijelaskan pada anak sehingga anak melakukannya dengan kesadaran.
- 5) Hadiah berupa pujian, penghargaan, barang/kegiatan diberikan apabila anak melakukan perilaku positif.
- 6) Jangan terlalu kaku dalam menegakkan disiplin, sesuaikan dengan keadaan situasi anak.
- 7) Sebaiknya anak dilibatkan dalam membuat tata tertib sehingga anak merasa dihargai dan diakui dalam keluarga.

8) Bersikap tegas bukan berarti bersikap kasar baik dalam tindakan fisik/ perbuatan.<sup>37</sup>

e. Kerja Keras

Anak harus diberikan kesadaran bahwa untuk mendapatkan uang yang banyak. Anak harus diberikan kesadaran bahwa untuk mendapatkan uang, kita harus bekerja dan tanpa uang kita tidak akan dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari – hari. Orang tua dapat menjadi teladan. Anak harus diberikan penjelasan bahwa kerja keras yang baik dan benar akan mendatangkan kebaikan, berupa uang, fasilitas, kehormatan, dan tentu pahala dari Tuhan. Seseorang ibu yang bekerja adalah contoh dan teladan bagi anak – anak, terutama anak perempuan. Ibu yang bekerja menginspirasi anak perempuannya untuk bekerja lebih keras dalam menyelesaikan berbagai masalah dan menghadapi tantangan yang berat bagi perempuan di masa depan.

f. Kreatif

Kualitas pendidikan seharusnya tidak diukur dari seberapa banyak materi yang dihafal anak dan kemampuannya mengerjakan soal, tetapi melalui kualitas – kualitas yang lebih substantif seperti kemampuan mengambil keputusan, menumbuhkan kreativitas anak, keterampilan berkarya, dan lainnya. Beberapa hal yang dapat

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, 86 – 88.

dilakukan orang tua untuk menumbuhkan kreativitas pada anak, diantaranya :

- 1) Bangun ruang yang kondusif untuk anak
- 2) Orang tua seyogyanya memberi kesempatan dan dorongan untuk kegiatan di luar pelajarannya di sekolah.
- 3) Dorongan lebih banyak dari pada larangan. Anak memang perlu dijaga dari hal – hal yang berbahaya. Itulah sebabnya orang tua sering mengatakan larangan – larangan pada anaknya. Tetapi jika tak ada bahaya pada hal yang dilakukan anak, sebaiknya orang tua mengurangi kata – kata larangan yang mencegah anak untuk berinisiatif dan mencoba sesuatu. ruang dan dorongan untuk inisiatif yang spontan adalah bagian dari proses pendidikan kreatifitas anak.
- 4) Apresiasi inisiatif dan kerja keras anak. Ketika anak melakukan sebuah inisiatif, kendatipun belum sempurna, orang tua perlu memberikan dorongan
- 5) Perbesar toleransi pada kesalahan dan ketidaksempurnaan.
- 6) *Ekpose* pada keragaman. Keragaman memperluas dan menambahkan khazanah hati dan pikiran pada anak.<sup>38</sup>

g. Mandiri

Kemandirian merupakan salah satu modal penting bagi anak – anak untuk bertahan hidup kelak saat mereka dewasa. Karenanya

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, 88 – 90.

mengajarkan kemandirian merupakan salah satu tanggung jawab terpenting yang dimiliki orang tua. Berikut beberapa hal yang dapat dilakukan orang tua untuk mulai menanamkan kemandirian pada anak – anak :

- 1) Sediakan pilihan – pilihan. Sebagai contoh, membiarkan mereka memilih antara dua hal, seperti misalnya buah apa yang ingin mereka makan apel atau pir. Saat anak semakin bertambah dewasa, izinkan dia membuat keputusan – keputusan yang lebih sulit, seperti memilih pakaiannya sendiri. membiarkan anak – anak mengontrol beberapa bagian dalam hidupnya akan memupuk kepercayaan dan kemandirian.
- 2) Tetapkan waktu tidur malam yang rutin. Anak - anak harus belajar sendiri tanpa kehadiran orang tuanya.
- 3) Jangan melakukan sesuatu untuk anak bila dia mampu melakukannya sendiri.

#### h. Demokratis

Sikap demokratis harus dipupuk sejak anak usia dini. Dalam hal ini orang tua harus selalu mau mendengarkan pendapat anak dan sekaligus menyadari bahwa tidaklah selalu pendapat orang dewasa yang harus menang. Agar anak mau diajak berbicara tentang banyak hal, orang tua tentunya juga perlu mencurahkan waktu yang berkualitas bersama anak.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> *Ibid.* , 90 -92.

i. Rasa Ingin Tahu

Pada awalnya anak memuaskan rasa ingin tahunya dengan bertanya kepada orang tuanya. Jika orang tua menjawab dengan benar serta bersemangat dan menyenangkan saat menjawab, ia akan menjadikan orang tuanya sebagai rujukan utamanya. Sebaliknya, jika orang tua tidak menanggapi atau bahkan menertawakan pertanyaan anak, lama kelamaan anak tidak berminat untuk bertanya pada orang tuanya. Jika hal itu terjadi akan sangat berbahaya.

j. Semangat Kebangsaan

Dalam kaitanya dengan mendidikkan semangat kebangsaan pada anak, orang tua dapat memanfaatkan momen liburan dengan mengajak anak berkunjung ke museum. Dengan pergi ke museum, orang tua dapat mengajarkan banyak hal terutama yang berhubungan dengan sejarah. Anak akan lebih bisa menghargai warisan – warisan leluhur dan orang tua juga dapat menanamkan semangat kebangsaan yang lebih lagi kepada anak.<sup>40</sup>

k. Cinta Tanah Air

Menanamkan rasa cinta Tanah Air dapat dilakukan orang tua dari hal – hal kecil seperti ketika berpergian ke suatu tempat, anak dikenalkan dengan makanan ataupun minuman khas dari daerah tersebut sehingga anak mengenal keanekaragaman kuliner yang ada di Indonesia. cara lainya adalah menanamkan perasaan bangga

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, 92 – 93.



memakai batik sebagai salah satu warisan dari leluhur yang juga merupakan identitas dari Negara Indonesia.<sup>41</sup>

l. Menghargai Prestasi

Ganjaran yang diberikan sebagai bentuk penghargaan dari orang tua atas prestasi yang dilakukan oleh anaknya adalah hal penting yang dapat menopang keberhasilan penanaman nilai karakter “menghargai prestasi” pada anak. Dalam melaksanakan pendidikan karakter di rumah, orang tua tidaklah boleh pelit untuk memberikan penghargaan kepada anaknya yang telah menunjukkan keberhasilannya, sekalipun hanya dengan kata – kata pujian, apalagi dengan memberikan hadiah berupa materi. Seperti menyatakan kepada anak, “hebat anak ayah sudah pandai mengaji” ketika anak pandai mengaji atau dengan Al – Qur’an yang baru sebagai hadiah untuk prestasi anaknya yang pandai mengaji. Ganjaran atas prestasi yang dilakukan oleh seorang anak, selain akan menambah keyakinan diri pada anak juga akan menambah kepercayaan anak kepada orang tua, bahwa orang tuanya memiliki perhatian dan kasih sayang.

m. Bersahabat / Komunikatif

Banyak faktor yang dapat membuat anak tumbuh dan berkembang dengan baik. Salah satunya, memberi sedikit kebebasan pada anak agar mudah bergaul. Sebab, anak yang mempunyai

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, 94.

banyak teman sesungguhnya dapat membawa dampak positif bagi perkembangannya, terutama dalam menumbuhkan karakter pandai bersahabat dan mampu berinteraksi serta berkomunikasi secara baik di lingkungannya.<sup>42</sup>

n. Cinta Damai

Keluarga dalam hal ini orang tua harus menjadi teladan yang baik dalam menumbuhkan karakter cinta damai pada anaknya. Untuk tujuan tersebut, orang tua (baik ayah atau ibu) hendaknya berusaha menjauhi bibit – bibit pertengkaran. Cara – cara orang tua dalam menyelesaikan masalah lewat pertengkaran amat mudah ditiru anak hingga kelak menjadi perilaku yang wajar baginya. Semestinya, orang tua benar – benar menjaga agar tidak terjadi pertengkaran di depan anak.<sup>43</sup>

o. Gemar Membaca

Cinta adalah modal yang diperlukan dalam aktivitas membaca, tanpa cinta anak hanyalah seorang yang pandai membaca tanpa menggemari kegiatan membaca. Rasa cinta inilah yang harus dikobarkan dalam jiwa anak sehingga kelak akan kita dapati ia sebagai sosok yang mencintai aktivitas membaca sekalipun ia masih terlalu dini untuk mengenal huruf dan susunan kalimat dalam buku. Orang tua hendaknya memilihkan buku yang dapat menarik minat anak untuk membacanya. Seperti halnya buku yang ada gambarnya.

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, 95 – 96.

<sup>43</sup> *Ibid.*, 96 – 97.

Anak yang senantiasa mengulang – ngulang kisah tentang kesukaanya terhadap berbagai macam hewan akan sangat tertarik terhadap buku yang bergambar kebun binatang, anak yang kita lihat bersemangat saat melihat bentuk – bentuk mobil tentu akan senang sekali dibacakan buku cerita tentang mobil.<sup>44</sup>

p. Peduli Lingkungan

Orang tua perlu mendidik anak sedini mungkin agar mereka meleak lingkungan. Tanamkan hakikat alam terlebih dahulu sebelum orang tua mendorong kecintaan anak terhadap lingkungan. Orang tua perlu membiasakan pola hidup yang bersih, sehat, dan ramah lingkungan dalam keluarga. Pemberian pengetahuan lingkungan hidup berkaitan dengan kebiasaan – kebiasaan positif orang tuanya. Misalnya memberikan penjelasan kepada anak pentingnya menghemat air. Berikan penjelasan sesuai kemampuan pemahaman anak. Sebaiknya gunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami anak. Dengan begini, anak akan mengerti dan terbiasa untuk selalu menjaga lingkungan.

q. Peduli Sosial

Untuk menanamkan jiwa sosial pada anak, orang tua harus lebih banyak praktek dari pada hanya teori sehingga anak akan mencontoh perbuatan orangtuanya lakukan. Seperti mengajak anak bersama – sama menengok tetangga atau saudara yang sedang sakit,

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, 97 - 98.

mengajak anak mengunjungi panti jompo, mengajarkan arti bersedekah kepada anak, menyuguhi minuman pada tukang sampah di lingkungan rumah, berbagi kepada anak jalanan, berbagi makanan kepada tetangga sekitar yang kurang mampu, mengajak anak untuk bersama – sama berbagi kebahagiaan di hari raya keagamaan.<sup>45</sup>

r. Tanggung Jawab

Pembagian tugas rumah pada anak sangat baik untuk melatih sifat amanah dan menumbuhkan rasa tanggung jawab. Misalnya memberikan tugas kepada anak untuk mencuci piring, mengepel lantai dan lain sebagainya.<sup>46</sup>

4. Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter

Ada banyak faktor yang mempengaruhi Karakter, dari sekian banyak faktor tersebut, para ahli menggolongkannya kedalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

a. Faktor Intern

1) Insting atau Naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan. Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (insting). Naluri merupakan tabiat

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, 100.

yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli.

## 2) Adat atau Kebiasaan (*Habit*)

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi karakter sangat erat sekali dengan kebiasaan, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang – ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina karakter.

## 3) Kehendak / Kemauan (*Iradah*)

Kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud disebut dengan kemauan. Salah satu kekuatan yang berlandung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras, itulah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh – sungguh untuk berperilaku (berakhlak).

## 4) Suara Batin atau Suara Hati

Di dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu – waktu memberikan peringatan (isyarat) jika tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan, kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati.

## 5) Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan kita dapat melihat anak – anak yang berperilaku menyerupai orang tuanya bahkan nenek moyangnya, sekalipun sudah jauh.

### b. Faktor Ekstern

#### 1) Pendidikan

Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter seseorang sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah-lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh seseorang baik pendidikan formal, informal maupun formal.

#### 2) Lingkungan

Lingkungan adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh – tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainya atau juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi kepikiran, sifat dan tingkah laku.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung : Alfabeta, 2014), 19 – 22.



## 5. Unsur – unsur Pembentukan Karakter

### a. Sikap

Sikap seseorang biasanya adalah merupakan bagian karakternya. Menurut Keith Harrel dikutip oleh Fatchul Mu'in mendefinisikan sikap sebagai cara berpikir atau merasakan dalam kaitanya dengan sejumlah persoalan. Sikap anda menentukan apakah anda menjalani hidup ataukah hidup menjalani anda. Sikap menentukan apakah anda berada diatasnya (hidup) ataukah di dalamnya. Sikap merupakan predisposisi untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu sehingga sikap bukan hanya gambaran kondisi internal psikologis yang murni dari individu melainkan sikap merupakan proses kesadaran yang sifatnya individual. Artinya, proses ini terjadi secara subjektif dan unik pada setiap diri individu. Keunikan ini dapat terjadi karena adanya perbedaan individual yang berasal dari nilai – nilai dan norma yang ingin dipertahankan dan dikelola oleh individu.

### b. Emosi

Menurut bahasa *emosi* berasal dari bahasa latin *emovere* (*e* artinya luar dan *mover* artinya bergerak). Sedangkan secara istilah emosi ialah gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan kesadaran, perilaku dan proses fisiologis.

c. Kepercayaan

Komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis disebut kepercayaan.

d. Kebiasaan dan kemauan

Aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, tidak direncanakan disebut dengan kebiasaan. Setiap orang mempunyai berbeda ketika menghadapi stimulus tertentu. Usaha seseorang untuk mencapai tujuan disebut dengan kemauan.

e. Konsepsi Diri

Bagaimana “saya” harus membangun diri, apa yang “saya” inginkan dari, dan bagaimana “saya” menempatkan diri dalam kehidupan disebut dengan konsepsi diri.<sup>48</sup>

6. Bentuk – bentuk Pendidikan Karakter

- a. Pendidikan karakter berbasis nilai religius yaitu Pendidikan karakter yang berlandaskan kebenaran wahyu (konversi moral).
- b. Pendidikan karakter berbasis nilai kultur yang berupa budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh – tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa.
- c. Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konversi lingkungan).

---

<sup>48</sup> Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter : Kontruksi Teoritik & Praktik*, 168 – 178.

- d. Pendidikan karakter berbasis potensi diri yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konversi humanis).
- e. Pendidikan karakter berbasis potensi diri ialah proses aktivitas yang dilakukan dengan segala upaya sadar dan terencana, untuk mengarahkan mereka mampu mengatasi diri melalui kebebasan dan penalaran serta mampu mengembangkan segala potensi diri.<sup>49</sup>

#### 7. Indikator Tercapainya Pendidikan Karakter

Berkaitan dengan keberhasilan Pendidikan karakter, dituliskan sejumlah indikator keberhasilan Pendidikan karakter diantaranya mencangkup hal – hal sebagai berikut :

- a. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangannya.
- b. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri.
- c. Menunjukkan sikap percaya diri.
- d. Memahami aturan – aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas.
- e. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional.
- f. Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber – sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif.
- g. Menunjukkan kemampuan berfikir kritis, logis, kreatif, dan inovatif.

---

<sup>49</sup> Khofifah Indar Parawangsa, *Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, 48 – 49.

h. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat.<sup>50</sup>

#### 8. Prinsip Pembentukan Karakter

Karakter anak perlu dibentuk sejak dini karena usia dini merupakan masa kritis yang akan menentukan sikap dan perilaku anak di masa yang akan datang. Orang tua perlu menanamkan nilai – nilai moral yang merupakan dasar dari norma agama dan norma sosial yang dianut keluarga. Beberapa prinsip dalam membentuk karakter diantaranya :

- a. Fokus pada penanaman nilai – nilai moral keagamaan, budi pekerti, etika, norma sosial, dan adat istiadat yang berlaku.
- b. Jangan melakukan kekerasan atau ancaman dalam mendidik anak
- c. Jangan memberikan ceramah terlalu panjang.
- d. Memberikan contoh sikap dan perilaku yang baik.
- e. Mengembangkan karakter secara berkelanjutan disertai pemantauan.
- f. Penguatan karakter dengan cara memberikan pujian atau bimbingan.<sup>51</sup>

#### 9. Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama, kaitanya dengan internalisasi pendidikan karakter terhadap anak.<sup>52</sup> Karakter yang dibentuk pada anak melalui pembiasaan penanaman nilai – nilai lebih

---

<sup>50</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan di Indonesia* (Yogyakarta : Ar – Ruzz Media, 2013), 68-80.

<sup>51</sup> Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri , *Pendidikan Karkter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami* (Jakarta : PT Bumi Aksara), 41.

<sup>52</sup> Agus Wibowo dan Gunawan, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015), 61.

menekankan tentang nilai kebaikan serta memberikan arahan dan pemahaman tentang nilai yang dianggap buruk. Nilai kebaikan dan keburukan dibangun melalui pemahaman, penghayatan, dan pengalaman langsung pada kehidupan sehari – hari. Sehingga, nilai kebaikan dan keburukan bukan hanya sebagai pengetahuan. Penekanan pada nilai kebaikan diharapkan terbentuknya anak yang mempunyai kemampuan penerapan dan pemahaman tentang nilai – nilai kebaikan sehingga menjadi sebuah tahapan terbentuknya karakter pada anak yaitu, tahu, paham kemudian mau melaksanakan karakter yang baik dalam kehidupan sehari – hari. Tahap pembentukan karakter pada anak tersebut sejalan dengan pendapat Thomas Lickona, yang menyatakan bahwa tentang tiga aspek karakter yang baik yang harus terintegrasi di dalam proses pembentukan Karakter anak. Tiga aspek pembentuk karakter anak yang baik diantaranya :

- a. *Knowing the good (moral knowing)* artinya anak mengerti baik dan buruk, mengerti tindakan yang harus diambil dan mampu memberikan prioritas hal - hal yang baik. Membentuk karakter anak tidak hanya sekedar tahu mengenai hal – hal yang baik, namun mereka juga harus dapat memahami kenapa perlu melakukan hal tersebut.
- b. *Feelling the good (moral feeling)* artinya anak yang mempunyai kecintaan terhadap kebajikan dan membenci perbuatan buruk atau anak lebih menekankan kebaikan dari pada keburukan. Konsep ini

mencoba membangkitkan rasa cinta anak untuk melakukan perbuatan baik. Dalam tahapan ini, anak dilatih untuk merasakan efek dari perbuatan baik yang dilakukannya. Sehingga jika kecintaan ini sudah tertanam, maka akan menjadi kekuatan yang luar biasa dari dalam diri anak untuk melakukan kebaikan dan “mengerem” atau meninggalkan perbuatan negatif.

- c. *Acting the good (moral action)* artinya anak mampu melakukan kebajikan dan terbiasa melakukannya. Pada tahap ini anak dilatih untuk melakukan perbuatan baik, sebab tanpa melakukan sesuatu yang sudah diketahui atau di rasakan tidak akan ada artinya.<sup>53</sup>

Pembentukan karakter dilakukan dengan mengarahkan, membimbing, dan mendidik anak sehingga mengetahui berbagai nilai, perilaku, serta kecenderungan yang dilarang dan diperhatikan.<sup>54</sup> Seperti halnya sekolah, keluarga memiliki arti penting bagi Pendidikan sekaligus perkembangan karakter anak. Namun, corak dan ragam keluarga memiliki kekhasan dalam melakukan pendidikan yang berbeda dengan corak pendidikan yang dilakukan di sekolah. Dalam keluarga, pendidikan berjalan bukan atas dasar tatanan ketentuan yang diformalkan melainkan tumbuh dari kesadaran moral antara orang tua dan anaknya. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam keluarga dilakukan bukan atas dasar rasional semata, melainkan karena kesadaran emosional kodrati yang tidak lain karena adanya kewajiban dan tanggung jawab bagi orang tua

---

<sup>53</sup> Dicky Setiardi, “Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter”, *Jurnal Tarbawi*, Vol. 14. No.2 Juli – Desember 2017.

<sup>54</sup> Marzuki, Pendidikan Karakter Islam, 67.

terhadap anaknya.<sup>55</sup> Pendidikan di keluarga ini akan menentukan seberapa jauh seorang anak dalam prosesnya menjadi orang yang lebih dewasa, memiliki komitmen terhadap nilai moral tertentu, seperti kejujuran, kedermawanan, kesederhanaan, dan menentukan bagaimana dia melihat dunia disekitarnya. Anak – anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter juga.<sup>56</sup> Beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam menanamkan kebiasaan dan membentuk karakter anak yaitu :

- a. Menumbuhkan harapan pada diri anak untuk memiliki kehidupan yang baik.
- b. Memberikan teladan yang baik dalam bertindak dan bertutur kata.
- c. Memberikan nasihat dan teguran jika anak menunjukkan perilaku dan tindakan yang menyimpang.
- d. Mengupayakan terbentuknya lingkungan yang kondusif untuk pengembangan karakter anak, terutama dalam menghindarkan anak dari narkoba, tindak kekerasan, dan tindak asusila.
- e. Meningkatkan kemauan dan motivasi anak dalam melakukan hal – hal yang baik dengan memberikan pujian.
- f. Mengarahkan anak untuk tidak mengulang tindakan yang jelek dengan memberikan teguran atau hukuman jika diperlukan.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup> *Ibid.*, 69.

<sup>56</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, 144.

<sup>57</sup> Agus Wibowo dan Gunawan, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*, 154.



## BAB III

### M. QURAISH SHIHAB DAN TAFSIR AL – MISHBAH

#### A. Biografi M. Quraish Shihab

##### 1. Riwayat Hidup

Pada tanggal 16 Februari tahun 1944 M lahir seorang anak laki – laki yang diberi nama Muhammad Quraish Shihab, yang lahir di Rappang, Sulawesi Selatan.<sup>1</sup> Beliau lahir dengan 12 bersaudara.<sup>2</sup> Beliau adalah anak dari Abdurrahman Shihab yang menjabat sebagai maha guru bidang tafsir. Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujung pandang merupakan salah satu Universitas yang didirikan oleh ayah beliau. Selain belajar mengaji Quraish Shihab juga dituntut belajar pendidikan formal.<sup>3</sup> Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di Ujung Pandang.<sup>4</sup>

Quraish berangkat ke Kairo pada tahun 1958 M, berkat pemerintah setempat di provinsinya beliau bisa berangkat ke Kairo, di al – Azhar beliau diterima di kelas II sekolah menengah pertama. Pada tahun kesembilan beliau sekolah di al - Azhar, tepatnya tahun 1967 M, beliau menyelesaikan pendidikan tingkat sastra pertama di Universitas al -

---

<sup>1</sup> Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al – Qur'an* (Yogyakarta : Pustaka Insan Madani, 2008), 236.

<sup>2</sup> Mauluddin Anwar, Latief Siregar, dan Hadi Mustofa, *Cahaya Cinta dan Canda M. Quraish Shihab* (Tangerang : Lentera Hati, 2015), XXII.

<sup>3</sup> Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al – Qur'an*, 237.

<sup>4</sup> Mauluddin Anwar, Latief Siregar, dan Hadi Mustofa, *Cahaya Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*, 12.

Azhar, Jurusan Tafsir-Hadis. Beliau juga mendapat gelar M.A di perguruan tinggi Al- Azhar Kairo.

Beliau pernah kembali ke tanah air namun hanya dengan waktu yang singkat, dikarenakan beliau harus berangkat lagi pada tahun 1980 M, beliau belajar kembali di Universitas al – Azhar untuk mengenyam pendidikan doktoral. Beliau menempuh program doktoral dalam waktu 2 tahun. Prestasi beliau dalam bidang akademik yaitu pernah menjadi mahasiswa terbaik di Asia Tenggara.

Quraish Shihab kembali ke tanah air pada tahun 1984, pada tahun yang sama beliau masuk di IAIN Syarif Hidayatullah untuk mengajar disana. Selain beliau mengajar, beliau pernah menjabat sebagai anggota Lajnah Pentashih Al- Qur'an Depatemen Agama, Ketua MUI, Menteri Agama Kabinet Pembangunan 8 anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional.

## 2. Karya yang Dihasilkan

Salah satu penulis yang produktif yang selalu ditunggu karyanya ialah M. Quraish Shihab. Banyak karya yang sudah beliau hasilkan diantara karya beliau seperti :

- a. Filsafat Hukum Islam.
- b. Tafsir Al – Manar : Keistimewaan dan Kelemahannya.
- c. Tafsir Al – Mishbah : Kesan, Pesan, Keserasian Al – Qur'an.
- d. Buku Fatwa – fatwa M. Quraish Shihab : Seputar Ibadah dan Mua'amalah.

- e. Buku Hidangan Ilahi : Ayat – ayat Tahlil
- f. Tafsir Al – Qur’an al – Karim : Tafsir atas Surat – surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunya Wahyu.
- g. Buku Mu’jizat Al – Qur’an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib.
- h. Buku yang berjudul Wawasan Al – Qur’an dan Tafsir Maudu’i atas Pelbagai Persoalan Umat.
- i. Buku yang berjudul Lentera Hati : Kisah dan Hikmah Kehidupan.
- j. Tafsir Al – Manar.
- k. Dalam Buku Membumikan Al – Qur’an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat.
- l. Tafsir Surah Al – Baqarah: Buku Mahkota Tuntunan Ilahi.<sup>5</sup>

## **B. Tafsir Al- Mishbah**

### **1. Latar Belakang Penyusunan Tafsir**

Menurut Quraish Shihab maksud dari *Al – Mishbah* ialah menerangi hati umat yang bertaqwa. Pertama kalinya tafsir ini dibuat oleh penerbit Lentera Hati Jakarta. Di bulan Sya’ban 1421 H pertama kali dicetak. Dicitak sebanyak 15. Diantara sebab yang mempengaruhi Prof. Quraish menulis *Tafsir Al- Mishbah* salah satunya ialah karena beliau ingin membantu masyarakat luas untuk mengerti dan mencintai Al – Qur’an. Dengan demikian supaya orang muslim mampu menjadikan Al – Qur’an untuk pegangan hidup. Beliau menafsirkan Al – Qur’an

---

<sup>5</sup> Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al – Qur’an*, 237- 238.

membutuhkan waktu yang lama. Tujuan beliau menafsirkan Al – Qur'an yang beliau namai dengan Al – *Mishbah* adalah :

- a. Sebagai wawasan baru untuk banyak orang.
- b. Masih adanya kesalahan penulisan sistematika dalam Al – Qur'an.
- c. Beliau merasa di tanah air sudah lama tidak ada yang menafsirkan Al – Qur'an lagi.<sup>6</sup>

## 2. Metode Penafsiran

Metode dan sistematika penyusunan *Tafsir Al- Mishbah* ialah menulis terlebih dahulu semua ayat di setiap surat yang ditafsirkan, setelah itu menerjemahkan semua ayat beserta menjelaskan sebab turunya ayat tersebut yang berkaitan serta mengungkapkan *munasabah* ayat atau surat sebelum dan setelahnya. Kemudian beliau mengambil dari berbagai latar belakang mazhab dan pemikiran untuk menafsirkan setiap surat.<sup>7</sup>

M. Quraish Shihab dalam penyusunan tafsirnya memakai urutan Mushaf Usmani yaitu diawali dari surat Al – Fatimah diakhiri dengan surah an – Nass. Penjelasan yang diterangkan oleh Quraish Shihab diantaranya:

- a. Menyebutkan terlebih dahulu nama – nama surat (jika ada) disertai latar belakang penyebutanya, tidak lupa pula untuk diberikan penjelasan mengenai ayat – ayat diambil yang digunakan sebagai penyebutan surat di dalam Al – Qur'an.

<sup>6</sup> Afrizal Nur, *Tafsir Al Misbah dalam Sorotan Kritik terhadap Karya Tafsir Prof. M. Quraish Shihab* (Jakarta : Pustaka Al – Kautsar, 2018), 3 – 5.

<sup>7</sup> *Ibid.*, 9 – 10.

- b. Banyaknya ayat dan tempat diturunkanya di Mekkah atau Madinah.
- c. Penulisan mushaf didasarkan pada penomeran dan penurunan surat.
- d. Mengemukakan pokok bahasan dan maksud serta mencantumkan pedoman para ulama mengenai inti – inti yang dibahas.
- e. Menerangkan keterikatan antar ayat.
- f. Menerangkan asbabun nuzulnya.

Quraish Shihab, dalam penyusunan Al – Mishbah, beliau selalu perhatikan enam hal ini, diantaranya:

- a. Keterpaduan kata pada tiap – tiap surahnya.
- b. Keterpaduan isi kandungan dengan akhir ayat.
- c. Keterpaduan kaitan antara ayat dengan ayat sebelum atau setelahnya.
- d. Keterpaduan penjelasan pendahuluan satu surat dengan penutupnya.
- e. Keterpaduan antara akhir surah dengan pendahuluan surah setelahnya.
- f. Keterpaduan inti surah dengan nama surah.<sup>8</sup>

Metode tafsir Al - Mishbah adalah campuran antara metode *tafsir bi al – ma'tsur* dengan metode *tafsir bi ar -ra'yi*, dimana Prof. Quraish menafsirkan Al – Qur'an dengan Al -Qur'an, Hadist, ijma' qiyas. Dalam tafsir ini juga dijelaskan *mufrodat* (kosa kata) ayat Al – Qur'an. Prof. Quraish dalam memilih referensi merujuk pada beberapa tafsir zaman dahulu ataupun sekarang diantaranya tafsir sosial kemasyarakatan seperti *Tafsir Al – Manar*, *Tafsir Al – Maraghi*, dan

<sup>8</sup> Atik Wartini, “Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al - Misbah” Hunafa : *Jurnal Studi Islamika*, Vol 11, No. 1 Juni 2014.

*Tafsir Al – Qur'an Al-Karim Tafsir Al- Jami' li Ahkam Al – Qur'an*, maupun tafsir falsafi seperti *Mafatih Al – Ghaib*. Adapun rincian sistematika pengelompokan ayat dan surat dalam semua jilidnya adalah sebagai berikut :

- a. Jilid (Volume) 1 berjumlah 754 halaman dimulai QS Al – Fatimah - Al – Baqarah.
- b. Jilid (volume) 2 berjumlah 845 halaman dimulai QS. Al – Imran - An – Nisa.
- c. Jilid (Volume) 3 berjumlah 771 halaman, QS. Al Maidah.
- d. Jilid (Volume) 4 berjumlah 624 halaman, QA Al An'am.
- e. Jilid (volume) 5, berjumlah 794 halaman, QS Al A'raf- At Taubah.
- f. Jilid (volume) 6, berjumlah 781 muka surat, QS Yunus – Ar'Ra'd.
- g. Jilid (volume) 7, berjumlah 718 halaman, QS Ibrahim- Al Isra'.
- h. Jilid (volume) 8, terdiri dari 624 halaman, QS Al- Kahfi- Al Ambiya'.
- i. Jilid/ (volume) 9, terdiri dari 692 halaman, QS Al Hajj- Al Furqon.
- j. Jilid (volume) 10, terdiri dari 656 halaman, QS Asy Syuaro- Al Ankabut.
- k. Jilid (volume) 11, terdiri dari 679 halaman; QS Ar Rum – Yasin.
- l. Jilid (volume) 12, terdiri dari 630 halaman. QS Ash-Shaffat- Az Zukhruf.
- m. Jilid (volume) 13, terdiri dari 612 halaman. QS Ad Dukhan- Al Waqi'ah.

n. Jilid (volume) 14, terdiri dari 619 halaman. QS Al Hadid- Al Musalat.

o. Jilid (volume) 15, yang terdiri dari 760 halaman Juz Amma.<sup>9</sup>

### C. Kandungan Ayat dalam Surat Ibrahim Ayat 35 – 41 yang Berkaitan dengan Metode Pendidikan Keluarga

#### 1. Kandungan Surat Ibrahim ayat 35 - 36

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ (٣٥) رَبِّ إِنَّهُمْ أَضَلُّنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ (٣٦)

Artinya :

35. *Dan (ingatlah ) ketika Ibrahim berdoa, “Ya Tuhan, jadikanlah negeri ini (Mekkah ), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku agar tidak menyembah berhala*

36. *Ya Tuhan, berhala – berhala itu telah menyesatkan banyak dari manusia. Barang siapa mengikutiku, maka orang itu termasuk golonganku, dan barang siapa mendurhakaiku, maka Engkau Maha Pengampun, Maha Penyayang.*<sup>10</sup>

Nabi Ibrāhīm as merupakan tokoh yang tampil secara utuh dan sempurna dalam hal kesyukuran. Beliau ialah Bapak para Nabi yang kepribadianya menandai uraian surat ini, sebagaimana surah ini dinaungi pula oleh uraian tentang nikmat illahi dan sikap manusia atas nikmat – nikmat itu, syukur atau kufur. Pada kelompok ayat ini menyebut Nabi Ibrahim as. yang memohon keamanan kota Mekkah, dimana anak dan istrinya bertempat tinggal serta kesejahteraan penduduknya dan keterhindaran dari penyembahan berhala.

<sup>9</sup> *Ibid.*, 18 – 24.

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al – Qur’an* (Jakarta :Lentera Hati, 2002), 66 .



Doa yang diminta oleh Nabi Ibrahim as. untuk menjadikan kota Mekkah dan sekitarnya sebagai kota yang aman, adalah doa menjadikan keamanan yang ada di sana berkesinambungan hingga akhir masa. Permohonan doa ini menurut banyak ulama antara lain Thabāthabā'i asy Syā'rawi dan bukan berarti menjadikanya aman secara terus menerus tanpa peranan manusia atau dalam istilah kedua ulama ini (امن تكو ني) *aman takwīniy /keamanan yang tercipta atas dasar penciptaan keamanan*. Yang beliau mohonkan itu adalah (امن تشريعي) *amn tasyrī'iy* yakni permohonan kiranya Allah menetapkan hukum keagamaan yang mewajibkan orang mewujudkan, memelihara dan menjaga keamananya. Memang ini dapat saja dilaksanakan atau dilanggar manusia, dan karena itu jika suatu ketika pada masa lalu kini atau masa datang terjadi disana rasa tidak aman, maka hal tersebut wajar – wajar saja karena memang Nabi Ibrahim as tidak memohon *amn takwīniy* tetapi *amn tasyrī'iy*. Doa beliau dikabulkan oleh Allah tetapi sekali lagi harus diingat bahwa Yang Maha Kuasa tidak menjadikan kota Mekkah aman dalam arti diciptakan dalam keadaan aman terus menerus serupa dengan penciptaan matahari yang terus menerus memancarkan cahaya.

Pada umumnya manusia sejak dahulu hingga saat ini kota Mekkah selalu dihormati baik secara tulus dan di dorong oleh ketaatan beragama, maupun melalui adat kebiasaan yang berlaku pada penduduk atau peraturan yang ditetapkan oleh penguasanya yang melarang non muslim memasukinya. Ayat ini bukan saja mengajarkan agar berdoa untuk

keamanan dari kesejahteraan kota Makkah, tetapi juga mengandung isyarat bagi setiap muslim untuk berdoa keselamatan dan keamanan wilayah tempat tinggalnya, dan supaya penduduknya memperoleh rezeki yang melimpah.

Kata (صنم) *shanam* berarti berhala yang bentuk manusia, sedang kata (وثن) *watsan* ialah batu atau apa saja yang dikultuskan. Demikian pendapat ath – Thabāri, al – Biqā’i dan asy – Sya’rāwi. Ibn Āsyur memahami kata *shanam* artinya patung, atau batu atau bangunan atau sesembahan yang diakui sebagai Tuhan. Nabi Ibrāhīm as. memanjatkan doa ini setelah beliau melihat di daerah sekitarnya terjadi penyembahan berhala. Beliau berhijrah meninggalkan tempat tinggalnya di Ur (negeri orang – orang Keldania) karena penduduknya banyak yang menyembah berhala. Di Mesir pun beliau menemukan hal serupa demikian juga di Palestina. Lalu beliau membawa istri dan anaknya berhijrah ke Jazirah Arab tepatnya menjadi kota Makkah sekarang, disana beliau menemukan orang – orang yang masih hidup dengan sangat bersahaja. Beliau menempatkan anak istrinya di sana dan mengajarkan Tauhid. Menghindarkan anak cucu beliau dari penyembahan berhala, merupakan permohonan Nabi Ibrāhīm bukanlah memaksa mereka mengakui keesaan Allah, tetapi bermohon semoga fitrah tersebut terus terpelihara. Penutup doa Nabi Ibrāhīm as. *Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang* bukan berarti beliau memohon pengampunan bagi para penyembah berhala tetapi menyerahkan kepada Allah swt. Putusan terakhir karena

hanya Allah yang memiliki hak prerogatif menyangkut pengampunan dan penyiksaan.<sup>11</sup>

2. Kandungan Surat Ibrahim ayat 37 – 38

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ  
رَبَّنَا لِتُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِّنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ  
مِّنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ (٣٧) رَبَّنَا إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا نُخْفِي وَمَا  
نُغَلِّبُ وَمَا يُخْفَىٰ عَلَى اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ  
(٣٨)

Artinya:

37. *Ya Tuhan, sesungguhnya aku telah menempatkan Sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam – tanaman didekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan (yang demikian itu) agar mereka melaksanakan shalat, maka jadikanlah hati Sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berilah mereka rezeki dari buah – buahan, mudah – mudahan mereka bersyukur.*
38. *Ya Tuhan Kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami tampakkan, dan tidak sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit .<sup>12</sup>*

Setelah berdoa untuk umum kini beliau berdoa untuk anak istrinya.

Dan juga beliau berdoa kiranya Allah melimpahkan anugerah kesejahteraan. Beliau berdoa tanpa berkata “wahai” sebagaimana kebiasaan Al – Qur’an melukiskan doa orang yang dekat kepada Allah. Doanya : *“Tuhan kami dan Tuhan makhluk seluruhnya ! sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di satu lembah yaitu Makkah yang kini belum dihuni dan tidak dapat mempunyai tanaman karena gersang tanahnya, namun demikian, aku menempatkan mereka*

<sup>11</sup> *Ibid.*, 67 – 69.

<sup>12</sup> *Ibid.*, 69.

disana dikarenakan lokasinya *di dekat rumah Mu* (Baitullah) ka'bah yang agung lagi *dihormati, Tuhan kami !* yang demikian itu yakni penempatan mereka disana adalah *agar mereka melaksanakan shalat* secara berkesinambung lagi baik dan sempurna, maka karena tempat itu seperti yang aku lukiskan dan Engkau ketahui dan tujuanku tidak luput dari pengetahuan Mu, *maka aku mohon : Jadikanlah hati manusia cenderung kepada mereka dan anugerahilah mereka rezeki dari buah – buahan,* baik yang Engkau tumbuhkan disana maupun dibawa oleh manusia kesana, *mudah – mudahan* dengan anugerah mu itu *mereka* terus menerus *bersyukur. Tuhan kami* yang memelihara dan membimbing kami, *sesungguhnya Engkau mengetahui apa yakni segala yang kami sembunyikan dan apa yang kami lahirkan, dan tidak ada sesuatu* betapapun kecil dan remehnya *yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada dilangit.* Dengan demikian Engkau mengetahui bukan saja ketulusan kami bermohon dan beribadah tetapi juga mengetahui kebutuhan dan keinginan walau tanpa kami mohonkan dan mengetahui pula apa yang terbaik bagi kami.

Firman Nya: (غَيْرِذَرَعٍ) *ghairi dzī zar'in tidak dapat mempunyai tanaman* menunjukkan bahwa tanah di daerah itu bukanlah sebagai lahan pertanian. Redaksi yang digunakan bukan sekedar berarti tidak ditumbuhi tumbuhan, tetapi lebih dari itu yakni tidak memiliki atau tidak berpotensi untuk ditumbuhi tumbuhan. Memang kenyataan menunjukkan bahwa Mekkah dan sekitarnya bukan saja gersang, tetapi juga dikelilingi batu –

batu, sehingga tidak memungkinkan adanya tumbuh – tumbuhan. Ini serupa dengan firman Allah melukiskan Al – Qur’an (غیردی عوج) *ghairi dz ī’iwajin* yakni Al – Qur’an sedikitpun tidak berpotensi membelokkan menuju kesesatan.

Ka’bah dinamai *Baitullah / rumah Allah* karena dibangun hanya untuk pengabdian kepada Nya. Kata (تھوی) terambil dari kata (ھوی) *hawā* yang bermakna *meluncur* dari atas ke bawah dengan sangat cepat. Maksudnya meluncur ke satu arah di dorong oleh keinginan dan kerinduan. Menurut al – Biqā’i sepertinya doa Nabi Ibrāhīm as. inilah yang menjadikan setiap muslim selalu merindukan untuk datang ke Mekkah bahkan kembali dan kembali lagi kesana walau telah berulang – ulang mengunjunginya. Ayat ini dapat menjadi dasar perlunya berhjrah ke suatu tempat yang aman bagi kelangsungan pendidikan agama untuk anak, dan pemeliharaan akidahnya. Karena itu, sementara ulama mengharamkan keluarga muslim untuk hidup menetap di tengah masyarakat non muslim bila keberadaan mereka disana dapat mengakibatkan kekaburan ajaran agama atau kedurhakaan kepada Allah swt baik untuk dirinya maupun sanak keluarganya.<sup>13</sup>

### 3. Kandungan Surat Ibrahim ayat 39 - 41

<sup>13</sup> *Ibid.*, 70 – 71.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ (٣٩) رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ (٤٠) رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ (٤١)

Artinya :

39. *Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku dihari tua (ku) Ismail dan Ishaq. Sunnguh Tuhanku benar – benar Maha Mendengar (memperkenalkan) doa*
40. *Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang yang tetap melaksanakan salat, Ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku*
41. *Ya Tuhan kami, ampunilah aku dan kedua ibu bapakku dan semua orang yang beriman pada hari diadakan perhitungan (hari kiamat)<sup>14</sup>*

Setelah memohon berbagai macam permohonan, doa Nabi Ibrahim diakhiri dengan pujian nikmat yang telah lama di dambakanya yaitu anak – anak, sambil mendoakan mereka sebagaimana beliau mendoakan pula kedua orang tuanya bahkan kaum beriman. *Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan nikmat yang sangat besar kepadaku dihari tua ku yaitu Ismā'īl yang kutempatkan di dekat Baitullahdan Ishāq yang kini berada bersama ibu kandungnya di Palestina. Sesungguhnya Tuhanku, benar – benar Maha Mendengar yakni memperkenankan doa yang dipanjatkan secara tulus kepada – Nya.*

Selanjutnya Nabi Ibrāhīm as. berdoa menggarisbawahi tujuan penempatan keluarganya di dekat Masjid Al – Harām, sekaligus untuk mengisyaratkan bahwa tujuan itu baru dapat tercapai bila dia memperoleh bimbingan dan kekuatan dari Allah. Nabi Ibrāhīm berdoa :

<sup>14</sup> *Ibid.*, 71.

*“Tuhanku yang selalu berbuat baik kepadaku jadikanlah aku dan anak cucuku orang – orang yang tetap melaksanakan secara benar, baik dan bersinambung shalat ” Selanjutnya beliau memohon sambal mengikutkan seluruh pengikut-pengikut beliau dan berkata : Tuhan Kami perkenankanlah doaku, baik yang untuk diriku maupun pengikut – pengikutku, Tuhan kami, ampunilah aku dan ampuni pula kedua ibu bapakku dan sekalian orang – orang mukmin pada hari Perhitungan yakni hari Kiamat.”*

Dalam doa Nabi Ibrāhīm as. di atas, terbaca bahwa beliau mendoakan kedua orang tuanya. Thabāthbā’i memahami doa Nabi Ibrāhīm as. ini merupakan doa terakhir Nabi Ibrāhīm as yang direkam Al – Qur’an. Jika demikian doa beliau kepada kedua orang tuanya menunjukkan bahwa kedua orang tuanya adalah orang – orang yang wafat dalam keadaan muslim, bukan musyirik. Ini membuktikan bahwa Āzar bukanlah ayahnya. Demikian ulama itu berkesimpulan. Ulama lain berpendapat bahwa permohonan pengampunan untuk orang tuanya ini, terjadi sebelum adanya larangan mendoakan orang tuanya yang musyirik.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, 72.



## BAB IV

### ANALISIS DATA

#### A. Analisis Metode Pendidikan Keluarga dalam Surat Ibrahim Ayat 35 - 41 dalam Tafsir Al - Mishbah

##### 1. Metode Pendidikan Keluarga dalam Surat Ibrahim Ayat 35

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ  
الْأَصْنَامَ (٣٥)

Artinya : “ Dan (ingatlah ) ketika Ibrahim berdoa “YaTuhan, jadikanlah negeri ini (Mekkah), negeri yang aman dan jauhkanlah aku dan anak cucuku agar tidak menyembah berhala”.<sup>1</sup>

| Lafadz                 | Arti                    | Metode             |
|------------------------|-------------------------|--------------------|
| هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا | Negeri Makkah Yang Aman | Metode Keteladanan |

Pada ayat ini (البلد) digunakan bentuk ma'rifah. Doa yang diminta oleh Nabi Ibrahim as. untuk menjadikan kota Makkah dan sekitarnya sebagai kota yang aman, adalah doa menjadikan keamanan yang ada di sana berkesinambungan hingga akhir masa. Permohonan doa ini menurut banyak ulama antara lain Thabāthabā'i asy Syā'rawi dan bukan berarti menjadikannya aman secara terus menerus tanpa peranan manusia atau dalam istilah kedua ulama ini (امن تكو ني) *aman takwīniy /keamanan yang tercipta atas dasar penciptaan keamanan*. Yang beliau mohonkan itu adalah (امن تشريعي) *amn tasyrī'iy* yakni permohonan kiranya Allah menetapkan hukum keagamaan yang mewajibkan orang mewujudkan, memelihara dan menjaga keamanannya. Memang ini dapat saja

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al – Qur'an* , 66.

dilaksanakan atau dilanggar manusia, dan karena itu jika suatu ketika pada masa lalu kini atau masa datang terjadi disana rasa tidak aman, maka hal tersebut wajar – wajar saja karena memang Nabi Ibrahim as tidak memohon *amn takwīniy* tetapi *amn tasyrī'iy*. Doa beliau dikabulkan oleh Allah tetapi sekali lagi harus diingat bahwa Yang Maha Kuasa tidak menjadikan kota Makkah aman dalam arti diciptakan dalam keadaan aman terus menerus serupa dengan penciptaan matahari yang terus menerus memancarkan cahaya.

Nabi Ibrāhīm as. memanjatkan doa ini setelah beliau melihat di daerah sekitarnya terjadi penyembahan berhala. Beliau berhijrah meninggalkan tempat tinggalnya di Ur (negeri orang – orang Keldania) karena penduduknya banyak yang menyembah berhala. Di Mesir pun beliau menemukan hal serupa demikian juga di Palestina. Lalu beliau membawa istri dan anaknya berhijrah ke Jazirah Arab tepatnya menjadi kota Makkah sekarang, disana beliau menemukan orang – orang yang masih hidup dengan sangat bersahaja. Beliau menempatkan anak istrinya di sana dan mengajarkan Tauhid. Menghindarkan anak cucu beliau dari penyembahan berhala, merupakan permohonan Nabi Ibrāhīm bukanlah memaksa mereka mengakui keesaan Allah, tetapi bermohon semoga fitrah tersebut terus terpelihara. Penutup doa Nabi Ibrāhīm as.<sup>2</sup>

Dari ayat ini هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا (negeri mekkah yang aman) Nabi Ibrahim mengajak anak istrinya untuk pindah ke negeri Makkah untuk

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, 67 – 69.

mengajarkan Tauhid ke penduduk Mekkah. Metode yang digunakan dalam ayat ini ialah metode keteladanan yakni Nabi Ibrahim mengajarkan kepada anaknya untuk mengajarkan Tauhid kepada penduduk Mekkah. Metode keteladanan ialah metode yang berpengaruh dalam membentuk kepribadian moral, spiritual, dan sosial anak. Hal ini dikarenakan pendidik merupakan contoh terbaik dalam pandangan anak, yang tindak tanduknya, sopan santunya, ucapan, perilaku akan mempengaruhi anak.<sup>3</sup>

## 2. Metode Pendidikan Keluarga dalam Surat Ibrahim Ayat 37

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ  
رَبَّنَا لِئُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ  
مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ (٣٧)

Artinya : “*Ya Tuhan, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku dilembah yang tidak mempunyai tanam – tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan (yang demikian itu) agar mereka melaksanakan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berilah mereka rezeki dari buah – buahan, mudah – mudahan mereka bersyukur*”.<sup>4</sup>

| Lafadz                       | Arti  | Metode                   |
|------------------------------|---|--------------------------|
| عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ | Dekat Rumah Engkau yang dihormati (Baitullah) | Metode Adat Di Kebiasaan |

Beliau berdoa tanpa berkata “wahai” sebagaimana kebiasaan Al – Qur’an melukiskan doa orang yang dekat kepada Allah. Doanya : “*Tuhan kami dan Tuhan makhluk seluruhnya ! sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di satu lembah yaitu Mekkah yang*

<sup>3</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, 2.

<sup>4</sup> *Ibid.*, 69.

kini belum dihuni *dan tidak dapat mempunyai tanaman* karena gersang tanahnya, namun demikian, aku menempatkan mereka disana dikarenakan lokasinya *di dekat rumah Mu* (Baitullah) ka'bah yang agung lagi *dihormati, Tuhan kami !* yang demikian itu yakni penempatan mereka disana adalah *agar mereka melaksanakan shalat* secara berkesinambungan lagi baik dan sempurna, maka karena tempat itu seperti yang aku lukiskan dan Engkau ketahui dan tujuanku tidak luput dari pengetahuan Mu. Ka'bah dinamai *Baitullah / rumah Allah* karena dibangun hanya untuk pengabdian kepada Nya.

Ayat ini dapat menjadi dasar perlunya berhijrah ke suatu tempat yang aman bagi kelangsungan pendidikan agama untuk anak, dan pemeliharaan akidahnya.<sup>5</sup>

Dari ayat ini *عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّرَ* (dekat rumah Engkau Baitullah) Nabi Ibrahim menempatkan Sebagian keturunannya di tempat yang aman beliau memilihkan lingkungan yang baik untuk tempat tinggal anaknya. Karena lingkungan yang baik akan mempengaruhi kebiasaannya maka metode pada ayat ini ialah metode adat kebiasaan. Tidak ada yang menyangkal bahwa anak akan tumbuh dengan iman yang benar, berhiaskan diri dengan etika Islam, bahkan sampai pada puncak nilai – nilai spiritual yang tinggi dan keibadian yang utama, jika ia hidup dibekal dua faktor yakni pendidikan Islam yang utama, dan lingkungan yang baik.<sup>6</sup>

<sup>5</sup> *Ibid.*, 70 – 71.

<sup>6</sup> Ahmad Izzan & Saehudin, *Tafsir Pendidikan Studi Ayat – ayat Berdimensi Pendidikan*,

Menurut Abdullah Nashih Ulwan metode adat kebiasaan merupakan metode yang efektif untuk membentuk iman anak dan meluruskan akhlaknya, karena dalam hal ini didasarkan adanya perhatian dan pengikut sertaan. Mengajarkan dan membiasakan anak mulai dari kecil lebih mudah dibandingkan jika anak sudah mulai beranjak dewasa sudah mengenal lingkungan dan kenyataan kehidupan.<sup>7</sup> Imam Al – Ghazali dalam bukunya *Ihya Ulumuddin* juga menerangkan mengenai kebiasaan anak berperilaku baik atau jahat sesuai kecenderungan dan nalurinya beliau berkata: “Anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal dan berharga, jika dibiasakan dalam kejahatan dan diabaikan seperti diabaikannya binatang, ia akan binasa dan celaka. Sedangkan memeliharanya adalah dengan upaya pendidikan dan mengajari akhlak yang baik”<sup>8</sup>

Peran orang – orang disekitar lingkungan anak akan berpengaruh menentukan kebiasaan pada diri anak. Kebiasaan – kebiasaan yang baik dan islami yang diterapkan, diharapkan anak dapat membiasakan berperilaku terpuji, islami, dan teratur dalam menjalankan kehidupan.

Diantara kebiasaan – kebiasaan itu antara lain :

- a. Anak dibiasakan untuk diajak shalat bersama. Misalnya ketika tiba waktu maghrib, isya’, dan shubuh hendaknya orang tua mengajak anak shalat.

<sup>7</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, 59.

<sup>8</sup> Ahmad Izzan & Saehudin, *Tafsir Pendidikan Studi Ayat – ayat Berdimensi Pendidikan*,

- b. Melakukan pembiasaan pada anak untuk selalu memohon pertolongan Allah.
- c. Melakukan pembiasaan untuk berkata dan berperilaku sebenarnya (tidak berbohong).
- d. Orang tua membiasakan anak untuk berpamitan ketika pergi keluar rumah.
- e. Orang tua selalu melibatkan anak untuk membantu kesibukannya di rumah.
- f. Orang tua memberikan kebiasaan anak untuk mengucapkan salam ketika bertemu dengan teman atau orang yang lainya.
- g. Anak diberikan pembiasaan untuk selalu rajin belajar.
- h. Orang tua membiasakan anaknya untuk membaca atau melaakukan aktivitas bermanfaat ketika senggang.
- i. Orang tua membiasakan anak untuk bersikap disiplin dalam mematuhi aturan yang telah disepakati di rumah.
- j. Orang tua membiasakan anak untuk mengakui kesalahan jika anak melakukan hal yang salah.
- k. Membiasakan anak untuk mengerjakan aktivitas yang sesuai dengan tuntunan agama.
- l. Membiasakan anak untuk membantu orang lain yang membutuhkan bantuan.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Ridwan Abdullah & Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2016), 153.

Apabila anak mendapatkan pengajaran Pendidikan yang baik oleh orang tuanya, di dukung dengan lingkungan yang baik dan teman – teman yang terpuji maka anak akan terdidik dengan penuh keutamaan, iman dan takwa. Mereka akan terbiasa dengan kebiasaan – kebiasaan terpuji dan akhlak yang luhur.<sup>10</sup>

### 3. Metode Pendidikan Keluarga dalam Surat Ibrahim Ayat 40

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ (٤٠)

Artinya : “ Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang yang tetap melaksanakan shalat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku ”.<sup>11</sup>

| Lafadz             | Arti                | Metode             |
|--------------------|---------------------|--------------------|
| مُقِيمَ الصَّلَاةِ | Melaksanakan Shalat | Metode Keteladanan |

Nabi Ibrāhīm berdoa : “Tuhanku yang selalu berbuat baik kepadaku jadikanlah aku dan anak cucuku orang – orang yang tetap melaksanakan secara benar, baik dan bersinambung *shalat* ”.<sup>12</sup> Dari ayat ini *مُقِيمَ الصَّلَاةِ* (melaksanakan shalat) dipahami bahwa dari doa beliau telah mengajarkan anaknya untuk selalu istiqomah melaksanakan sholat hal ini menunjukkan metode keteladanan dari Nabi Ibrahim kepada anaknya.

Istilah qudwah Hasanah merupakan salah satu istilah yang sudah tidak asing lagi dalam agama Islam. Istilah qudwah Hasanah kerap diterapkan untuk mendeskripsikan sosok teladan yang baik. Jika di tinjau

<sup>10</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, 46.

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al – Qur’an* , 71.

<sup>12</sup> *Ibid.*, 72.



dalam dalam kamus lisan Arab kata qudwah berasal dari 3 huruf yaitu ق - د - و yang mempunyai arti uswah, yaitu teladan atau dengan kata lain sosok yang pantas untuk ditiru, diikuti. Selaras dengan hal tersebut Zamakhsyari juga menegaskan dalam buku yang berjudul Tafsir Al - Kasyaf yang menyatakan bahwa arti kata qudwah yaitu uswah (dengan alif berharokat dhommah) ini mempunyai arti menjadikan (seseorang) contoh dan mengikuti. Sedangkan salah satu dosen Pendidikan dan Dakwah di Universitas Madinah yaitu Abu Fath Bayuni dalam teorinya mengungkapkan bahwa Allah telah menjadikan konsep qudwah sebagai tumpuan atau dasar bagi manusia untuk mengikuti. Al-Bayanuni menjelaskan bahwa terdapat tiga karakteristik qudwah: pertama, mudah yaitu orang akan lebih cepat melihat kemudian melakukan dari pada hanya dengan verbal. Kedua: mampu meminimalisir terjadinya kesalahan, karena langsung mencontoh. Sebagaimana beberapa hadits Rasulullah seperti "shalatlah kamu seperti aku shalat". Hadits tersebut berisi tentang Rasulullah mencontohkan shalat kepada sahabat dan kaum muslimin, agar sahabat dan kaum muslimin melaksanakan shalat sebagaimana shalat yang dilakukan oleh Rasulullah. Ketiga: mempunyai pengaruh yang lebih kuat dari pada hanya sekedar teori, sehingga mampu berkesan dan membekas dalam hati manusia.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al - Qur'an* (Jakarta : PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2012) 142 – 143.

Hendaknya orang tua juga mengajarkan teladan dari para Nabi, ulama', orang alim, dan orang – orang yang selalu mentaati Nya dan menjauhi larangan Allah Swt.<sup>14</sup>

Dalam memberikan contoh, orang tua sebaiknya disertai keikutsertaan melakukannya. Supaya contoh teladan yang diberikan dapat diambil faedahnya. Pada diri Rasulallah saw terdapat suri tauladan yang baik yang hendaknya orang tua mencontoh pelaksanaannya.<sup>15</sup>

#### 4. Metode Pendidikan Keluarga dalam Surat Ibrahim Ayat 41

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ (٤١)

Artinya : “*Ya Tuhan kami, ampunilah aku dan kedua ibu – bapakku dan semua orang yang beriman pada hari diadakan perhitungan (hari kiamat) ”.*<sup>16</sup>

| Lafadz                     | Arti                                | Metode             |
|----------------------------|-------------------------------------|--------------------|
| اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ | Ampunilah aku dan kedua orang tuaku | Metode Keteladanan |

Nabi Ibrahim memohon: *Tuhan kami, ampunilah aku dan ampuni pula kedua ibu bapakku dan sekalian orang – orang mukmin pada hari Perhitungan yakni hari Kiamat.”*

Dalam doa Nabi Ibrāhīm as. diatas, terbaca bahwa beliau mendoakan kedua orang tuanya. Thabāthbā'i memahami doa Nabi Ibrāhīm as. ini merupakan doa terakhir Nabi Ibrāhīm as yang direkam Al – Qur'an. Jika demikian doa beliau kepada kedua orang tuanya

<sup>14</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, 37.

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al – Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung : Mizan, 1998), 310.

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al – Qur'an* , 71.

menunjukkan bahwa kedua orang tuanya adalah orang – orang yang wafat dalam keadaan muslim, bukan musyirik. Ini membuktikan bahwa Āzar bukanlah ayahnya. Demikian ulama itu berkesimpulan. Ulama lain berpendapat bahwa permohonan pengampunan untuk orang tuanya ini, terjadi sebelum adanya larangan mendoakan orang tuanya yang musyrik.<sup>17</sup> Dalam ayat ini اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ (ampunilah aku dan kedua orang tuaku) dipahami bahwa Nabi Ibrahim mengajarkan anaknya untuk selalu mendoakan orang tuanya, ini menunjukkan metode keteladanan yang dicontohkan Nabi Ibrahim kepada anaknya.

Metode yang terdapat di dalam ayat tersebut ialah metode keteladanan. Orang tua sebagai pendidik utama keluarganya hendaknya mengoptimalkan perannya agar anak memiliki nilai – nilai keutamaan sebagai pedoman dalam anak berperilaku. Berkaitan dengan peran orang tua dalam pendidikan anak, Hetherington mengatakan *Parent will modify their children's behavior by serving as models that the child can identify with or imitate*. Yang artinya ialah orang tua akan membentuk tingkah laku anak dengan menjadi model, dimana anak dapat menirunya.<sup>18</sup> Orang tua merupakan salah satu teladan yang mempunyai tugas untuk menampilkan pribadi yang luhur. Pribadi luhur tersebut akan membentuk akhlak anak. Selain menyayangi dan merawat anak orang tua berperan untuk memuliakan anak. Ketika orang tua mampu memberikan pujian

<sup>17</sup> *Ibid.*, 72.

<sup>18</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015), 239.

terhadap apa yang dilakukan anak dikarenakan contoh darinya maka anak akan merespon apa yang diperintahkan oleh orang tuanya. Apa yang dilakukan orang tua akan menjadi contoh untuk anaknya.<sup>19</sup> Menurut Nashih Ulwan, “Sesungguhnya telah diketahui oleh guru bahwa pendidikan dengan teladan yang baik merupakan penopang dalam upaya meluruskan penyimpangan yang terjadi pada anak bahkan pendidikan dengan teladan merupakan dasar dalam meningkatkan keutamaan, kemuliaan, dan etika sosial yang terpuji.”<sup>20</sup> Memberikan teladan atau contoh kepada anak dapat dimulai dari orang tua itu sendiri. Jika orang tua menghendaki anaknya untuk selalu beribadah kepada Allah, maka orang tua sendiri harus melakukannya dan mengajarkan kepada anaknya. Jika orang tua tidak mau melihat anaknya malas shalat, maka hendaknya orang tua selalu melaksanakan shalat. Apa yang dilihat oleh anak tentang orang tuanya, anak akan mencontohnya.

Birul walidain ialah menghormati, menyayangi, mendoakan, nurut terhadap apa yang katakana orang tua dan tidak melawan orang tua.<sup>21</sup>

Kaitan dengan ayat ini, hendaklah orang tua mengajarkan hal yang baik kepada anaknya yakni selalu mendoakan orang tuanya, memohonkan ampun kepada Allah atas segala dosa - dosa orang tuanya selama orang tua sepaham dengan kita.

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, 236 – 237.

<sup>20</sup> *Ibid.*, 247.

<sup>21</sup> Ahmad Isa Asyur, *Berbakti Kepada Ayah Bunda* (Jakarta : Gema Insani, 2014), 2.

## **B. Metode Pendidikan Keluarga dalam Al – Qur’an Surat Ibrahim Ayat 35-41 Tafsir Al – Misbah Karya M.Quraish Shihab dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak**

Implikasi ialah keterlibatan atau keadaan terlibat. Dalam hal ini implikasi bisa diartikan sebagai keterlibatan metode pendidikan keluarga yang terdapat dalam Qur’an surat Ibrahim ayat 35 - 41 dengan pembentukan karakter. Telah diketahui bahwa metode pendidikan keluarga dalam Qur’an surat Ibrahim ayat 35 – 41 ialah metode keteladanan dan metode adat kebiasaan.

Dengan metode keteladanan dari orang tua akan dapat membentuk berbagai karakter anak diantaranya :

### **1. Karakter Religius**

Karakter religius dapat dibangun dengan bimbingan dari orang tua, yaitu usaha untuk menuntun, mengarahkan, sekaligus mendampingi anak dalam hal – hal tertentu. Keteladanan orang tua merupakan hal penting dalam penanaman nilai religius pada anak. Segala ucapan, gerak – gerak atau tingkah laku keseharian orang tua akan diperhatikan oleh anak dan cenderung diikuti oleh anak. Orang tua yang rajin shalat ke masjid, rajin mengaji akan mudah menyuruh anaknya untuk shalat dan mengaji.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter : Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. 85.

## 2. Karakter jujur

Keteladanan dari orang tua akan membentuk karakter jujur pada anak, ketika orang tua mampu menanamkan dan membiasakan bersikap jujur maka akan tertanam dalam diri anak sikap jujur tersebut dalam kesehariannya. Beberapa cara dari orang tua untuk menumbuhkan kejujuran pada anak seperti jangan membohongi anak, karena akan membekas hingga dia dewasa dan ketika dewasa dia akan berganti membohongi karena sejak kecil telah diajari berbohong oleh orang tuanya. Cara yang lain seperti hargai kejujuran anak, dan tanamkan kejujuran anak sedini mungkin.

## 3. Karakter Toleransi

Orang tua perlu mendidikkan apa artinya toleransi dan rasa hormat kepada orang lain yang bisa saja menganut pemahaman berbeda darinya. Anak akan belajar untuk bersikap lebih baik, sensitif, dan menghormati orang lain dengan melihat orang tuanya, misalnya dalam berdiskusi, berpikiran terbuka, dan menghargai orang lain.<sup>23</sup> Jika orang tua selalu berpikir positif dan menghargai orang lain yang berbeda dengan dirinya, maka anak akan mengikuti untuk menghormati orang lain yang berbeda dengan dirinya.

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, 86 – 87.

#### 4. Karakter Disiplin

Memberikan alasan dan tata tertib yang dilakukan itu perlu dijelaskan pada anak sehingga anak melakukannya dengan kesadaran.<sup>24</sup> Mengajarkan disiplin kepada anak itu penting. Seperti contohnya orang tua mengerjakan sholat tepat waktu, akan menjadi contoh untuk anaknya mengerjakan sholat tepat waktu juga. Sehingga anak akan selalu melaksanakan sholat secara disiplin. Dan lama – kelamaan kesadaran akan sholat tepat waktu itu akan muncul dengan sendirinya.

#### 5. Karakter Kerja Keras

Orang tua dapat menjadi teladan. Anak harus diberikan penjelasan bahwa kerja keras yang baik dan benar akan mendatangkan kebaikan, berupa uang, fasilitas, kehormatan, dan tentu pahala dari Tuhan.<sup>25</sup> Selain itu, jika orang tua mampu menyelesaikan masalah dengan kerja kerasnya sendiri, maka anak akan melihatnya dan akan menirunya untuk lebih keras menyelesaikan masalahnya sendiri. Dalam kehidupan sehari – hari orang tua dapat memberikan semangat kepada anaknya untuk bekerja keras dalam menyelesaikan tugas dari sekolah.

#### 6. Karakter Kreatif

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, 88

<sup>25</sup> *Ibid.*, 87 – 88.



Orang tua dapat mengajari anaknya untuk membuat kerajinan sederhana dengan memanfaatkan bahan – bahan bekas dari rumah. Sehingga ketika dewasa anak tidak mudah langsung membeli peralatan yang sebenarnya ia dapat membuatnya sendiri dengan memanfaatkan barang bekas yang ada.

#### 7. Karakter Mandiri

Kemandirian merupakan salah satu modal penting bagi anak – anak untuk bertahan hidup kelak saat mereka dewasa. Karenanya mengajarkan kemandirian merupakan salah satu tanggung jawab terpenting yang dimiliki orang tua.<sup>26</sup> Dalam melatih kemandirian anak, orang tua terlebih dahulu memberikan contoh bagaimana cara menghadapi permasalahan, setelah anak dianggap mampu berikan kesempatan pada anak untuk menyelesaikan permasalahannya sendiri.

#### 8. Karakter Demokratis

Sikap demokratis harus di pupuk sejak dini. Dalam hal ini orang tua selalu mendengarkan pendapat anak dan sekaligus menyadari bahwa tidaklah pendapat orang dewasa selalu menang.<sup>27</sup> Ketika orang tua terbiasa mendengarkan pendapat orang lain disekitarnya, maka akan ikut juga untuk mendengarkan setiap pendapat dari orang lain.

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, 90.

<sup>27</sup> *Ibid.*, 92.

## 9. Karakter Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu yang membuat anak bertambah pengetahuannya. Pada awalnya anak menuaskan rasa ingin tahu dengan bertanya kepada orang tua. Jika orang tua menjawab dengan benar serta bersemangat dan menyenangkan saat menjawab, ia akan menjadikan orang tuanya rujukan pertamanya.<sup>28</sup> Maka dari itu orang tua sebagai teladan bagi anaknya, harus selalu belajar dan mencari informasi yang positif untuk bisa menjelaskan kepada anaknya. Ketika anak melihat orang tuanya selalu belajar dan mencari informasi yang positif maka anak akan mengikutinya sehingga anak tidak akan menyalahgunakan mesin pencari informasi seperti "google" dengan tidak baik.

## 10. Karakter Semangat Kebangsaan

Orang tua memberikan pemahaman dan contoh yang baik sejak dini tentang pentingnya mematuhi tata tertib lalu lintas dan membayar pajak tepat waktu, dengan harapan anak mampu mengaplikasikannya ketika dewasa.

## 11. Karakter Cinta Tanah Air

Menanamkan rasa Cinta Tanah Air dapat dilakukan orang tua mulai dari hal – hal kecil seperti ketika berpergian ke suatu tempat, anak dikenalkan dengan makanan ataupun minuman

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, 93.

khas daerah tersebut sehingga anak mengenal keanekaragaman kuliner yang ada di Indonesia. Cara lainya adalah menanamkan perasaan bangga memakai batik sebagai salah satu warisan dari leluhur yang juga merupakan identitas dari Negara Indonesia.<sup>29</sup> Dengan cara yang dilakukan orang tua tersebut diharapkan anak selalu menggunakan produk Indonesia dan lebih mempelajari lagi warisan – warisan dari budaya Indonesia.

## 12. Karakter Menghargai Prestasi

Ganjaran yang diberikan sebagai bentuk penghargaan dari orang tua atas prestasi yang dilakukan oleh anaknya adalah hal penting yang dapat menopang keberhasilan penanaman nilai karakter menghargai prestasi pada anak. Seperti menyatakan kepada anak, hebat anak ayah sudah pandai mengaji, ketika anak pandai mengaji atau memberikan Al – Qur'an yang baru sebagai hadiah untuk prestasi anaknya yang pandai mengaji. Ganjaran atas prestasi yang dilakukan oleh seorang anak, selain akan menambah keyakinan diri pada anak juga akan menambah kepercayaan anak kepada orang tua, bahwa orang tua memiliki perhatian dan kasih sayang.<sup>30</sup> Ketika orang tua selalu memberikan pujian, ganjaran, hadiah pada anaknya ketika anaknya berhasil maka anak akan menirunya dan mempraktekkanya kepada temanya jika temanya berhasil.

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, 94.

<sup>30</sup> *Ibid.*, 94 – 95.

### 13. Karakter Bersahabat / Komunikatif

Anak yang mempunyai banyak teman sesungguhnya dapat membawa dampak positif bagi perkembangannya, terutama dalam menumbuhkan karakter pandai bersahabat dan mampu berinteraksi serta berkomunikasi secara baik di lingkungannya.<sup>31</sup>

Orang tua memberikan teladan kepada anaknya untuk bersikap sopan santun kepada orang lain, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, sehingga anak dapat mencontohnya menerapkan sopan santun dimanapun dan kapan pun itu di lingkungan sekitarnya.

### 14. Karakter Cinta Damai

Keluarga dalam hal ini orang tua harus menjadi teladan yang baik dalam menumbuhkan karakter cinta damai pada anaknya. Untuk tujuan tersebut, orang tua (baik ayah atau ibu) hendaknya berusaha menjauhi bibit – bibit pertengkaran. Cara – cara orang tua dalam menyelesaikan masalah lewat pertengkaran amat mudah ditiru anak hingga kelak menjadi perilaku yang wajar baginya. Semestinya, orang tua benar – benar menjaga agar tidak terjadi pertengkaran di depan anak.<sup>32</sup> Jika anak melihat orang tuanya bisa mengendalikan emosi disaat kesal setiap ada permasalahan, maka anak akan melakukan hal yang sama apabila dia merasa kesal kepada orang lain.

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, 95.

<sup>32</sup> *Ibid.*, 96 – 97.

### 15. Gemar Membaca

Orang tua sebagai teladan yang baik bagi anaknya, hendaknya menanamkan karakter gemar membaca sejak dini, seperti contohnya setiap pagi ayahnya membaca koran anaknya di ajak untuk duduk disebelahnya hal ini menanamkan anak pentingnya membaca. Contoh lainya orang tua memilihkan buku yang cocok untuk anaknya. Menyodorkan buku yang sesuai dengan apa yang ia gemari merupakan langkah awal untuk menarik minat anak pada buku.

### 16. Peduli Lingkungan

Orang tua perlu mendidik anak sedini mungkin agar mereka melek lingkungan. Tanamkan hakikat alam terlebih dahulu sebelum orang tua mendorong kecintaan anak terhadap lingkungan.<sup>33</sup> Orang tua memberikan penjelasan kepada anaknya akan manfaat menjaga dan memelihara lingkungan alam, dan menunjukkan cara menjaganya. dengan begitu anak akan mencintai lingkungannya.

### 17. Peduli Sosial

Untuk menanamkan jiwa sosial pada anak, orang tua harus lebih banyak praktek dari pada hanya teori sehingga anak akan mencontoh perbuatan orangtuanya lakukan. Seperti mengajak anak bersama – sama menengok tetangga atau saudara yang

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, 98.

sedang sakit, mengajak anak mengunjungi panti jompo, mengajarkan arti bersedekah kepada anak, menyuguhi minuman pada tukang sampah di lingkungan rumah, berbagi kepada anak jalanan, berbagi makanan kepada tetangga sekitar yang kurang mampu, mengajak anak untuk bersama – sama berbagi kebahagiaan di hari raya keagamaan.<sup>34</sup> Dengan cara – cara yang diajarkan oleh orang tua tersebut, anak akan meniru perbuatannya dan anak akan lebih peka terhadap lingkungan sosialnya.

#### 18. Tanggung Jawab

Pembagian tugas rumah pada anak sangat baik untuk melatih sifat amanah dan menumbuhkan rasa tanggung jawab.<sup>35</sup> Sebelum pembagian tugas tersebut orang tua mengajari anak terlebih dahulu cara mengerjakannya. Seperti bagaimana cara mencuci piring, mengepel, dan membersihkan rumah.

Dengan metode adat kebiasaan dari orang tua akan dapat membentuk berbagai karakter anak diantaranya :

##### 1. Karakter Religius

Segala ucapan, gerak – gerak atau tingkah laku keseharian orang tua akan diperhatikan oleh anak dan cenderung diikuti oleh anak. Orang tua yang rajin shalat ke masjid, rajin mengaji akan mudah menyuruh anaknya untuk shalat dan mengaji. Kebiasaan – kebiasaan baik orang tua yang mencerminkan pengamalan nilai

---

<sup>35</sup> *Ibid.* , 100.

– nilai religius ini akan menjadi contoh bagi anak – anaknya, yang suatu saat akan muncul dalam perilaku keseharian anak.<sup>36</sup> Anak akan melihat dan mengikuti kebiasaan – kebiasaan orang tua nya lama kelamaan akan mengerti hakikat dari beribadah kepada Allah dengan sendirinya.

## 2. Karakter Jujur

Salah satu cara menerapkan kejujuran kepada anak agar menjadi kebiasaan ialah dengan selalu memotivasi anak berlaku jujur. Kejujuran terhadap anak ditanamkan secara berulang – ulang akan menjadi kebiasaan di setiap perilakunya.

## 3. Karakter Toleransi

Salah satu cara mengajarkan toleransi kepada anak ialah dengan menciptakan sarana belajar di tempat baru, orang – orang baru dan budaya berbeda. Ajari anak untuk berinteraksi dengan orang yang berbeda darinya dengan cara yang sehat. Pahami kepada anak bahwa tidak ada yang salah dari perbedaan, asal saling menghormati dan toleransi.<sup>37</sup> Dengan cara yang diajarkan oleh orang tua tersebut diharapkan anak membiasakan untuk menghormati dan menghargai orang – orang yang berbeda dengannya.

---

<sup>36</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter : Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. 85.

<sup>37</sup> *Ibid.*, 87.



#### 4. Karakter Disiplin

Salah satu cara untuk membiasakan anak bersikap disiplin ialah orang tua harus konsisten (tidak berubah ), yaitu ada kesepakatan antara kedua orang tua sehingga setiap tindakan dalam menanamkan kedisiplinan tidak berubah – ubah.<sup>38</sup> Mendisiplinkan bisa dengan menerapkan jadwal rutinitas anak di rumah mulai dari bangun pagi sampai akan tidur kembali. Sebisanya mungkin orang tua membiasakan agar anak menjalankan jadwal rutinitasnya dengan baik.

#### 5. Karakter Kerja Keras

Ketika sejak dini anak diberi pemahaman pentingnya kerja keras dan terbiasa melihat orang tuanya bekerja keras, akan memacu anak untuk semangat kerja keras saat dewasa.

#### 6. Karakter Kreatif

Cara untuk membiasakan anak bersikap kreatif ialah dengan mengapresiasi inisiatif dan kerja keras anak. Ketika anak melakukan sebuah inisiatif, kendatipun belum sempurna, orang tua perlu memberikan dorongan dan pujian untuk inisiatifnya. Ini penting dan dilakukan dengan tulus. Usai memberikan apresiasi yang tulus, barulah orang tua memberikan masukan untuk meningkatkan kualitas karya mereka. Dengan dorongan dan apresiasi, anak merasa nyaman untuk berinisiatif, mencoba, dan

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, 88.

berkarya.<sup>39</sup> Orang tua hendaknya selalu membiasakan anak untuk mencoba hal baru, jika gagal orang tua memotivasi nya untuk terus mencobanya lagi, dengan demikian anak akan terbiasa berkarya mengasah kemampuannya.

#### 7. Karakter Mandiri

Salah satu cara untuk membiasakan anak bersikap mandiri ialah dengan menetapkan waktu tidur malam yang rutin. Buatlah sebuah rutinitas yang sehat saat malam hari untuk mempersiapkan anak untuk tidur. Anak – anak harus belajar untuk tidur sendiri tanpa kehadiran orang tuaya. Mungkin pada awalnya anak akan mencoba untuk melawan rutinitas ini, tapi orang tua harus berusaha bersikap tegas dan konsisten. Pada akhirnya dia akan terbiasa untuk tidur seorang diri pada malam hari.<sup>40</sup>

#### 8. Karakter Demokratis

Sikap demokratis harus di pupuk sejak dini. Dalam hal ini orang tua selalu mendengarkan pendapat anak dan sekaligus menyadari bahwa tidaklah pendapat orang dewasa selalu menang.<sup>41</sup> Ketika orang tua dapat membiasakan bersikap demokratis kepada anak, anak akan melakukan hal serupa kepada orang lain anak akan mendengarkan pendapat orang lain

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, 90.

<sup>40</sup> *Ibid.*, 91.

<sup>41</sup> *Ibid.*, 92.

sehingga dapat menghindarkan anak bersikap acuh kepada orang lain.

#### 9. Rasa Ingin Tahu

Cara membangun rasa ingin tahu anak, orang tua memperkenalkan hal baru yang positif yang belum pernah diketahui oleh anak untuk menambah pengetahuannya, sehingga anak terpancing buat bertanya. Sehingga anak akan terbiasa menanyakan di setiap hal baru yang ia temui.

#### 10. Semangat Kebangsaan

Cara untuk membangun semangat kebangsaan pada anak diantaranya dengan mengajarkan dan membiasakan anak untuk selalu mendoakan para pahlawan pada setiap tanggal 10 November.

#### 11. Cinta Tanah Air

Ketika di rumah, selain menggunakan bahasa Indonesia dalam bahasa sehari – hari, orang tua dapat mengajarkan anak untuk berbahasa daerah asal dari ayah atau ibunya. Tujuannya agar anak dapat terbiasa berbahasa daerah sebagai bentuk kecintaannya terhadap bahasa daerah di Indonesia.

#### 12. Menghargai Prestasi

Ketika anak berhasil dalam mengerjakan suatu hal dan orang tua memberikan pujian kepada nya, anak akan merasa bangga terhadap apa yang telah dicapainya. Dengan begitu,

dalam pergaulanya ketika ada temannya yang berhasil otomatis anak akan merasa bangga dan memuji temanya.

### 13. Bersahabat / Komunikatif

Orang tua membiasakan mengucapkan salam ketika masuk rumah, ada orang maupun tidak ada orang di dalam rumah. Dengan pembiasaan tersebut anak akan terbiasa mengucapkan salam setiap memasuki ruangan.

### 14. Cinta Damai

Orang tua membiasakan anak untuk berfikir positif ketika sesuatu yang ia harapkan tidak berjalan sesuai keinginannya. Jadi ketika berada di luar anak tidak mudah panik ketika harapannya tidak sesuai dengan keinginannya.

### 15. Gemar Membaca

Orang tua hendaknya memilihkan buku yang dapat menarik minat anak untuk membacanya. Seperti halnya buku yang ada gambarnya. Anak yang senantiasa mengulang – ngulang kisah tentang kesukaanya terhadap berbagai macam hewan akan sangat tertarik terhadap buku yang bergambar kebun binatang, anak yang kita lihat bersemangat saat melihat bentuk – bentuk mobil tentu akan senang sekali dibacakan buku cerita tentang mobil.<sup>42</sup> Dengan memberikan buku yang digemari oleh anak, anak akan

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, 98.

terus bersemangat membaca buku dan lama – kelamaan akan terbiasa membaca buku tanpa disuruh oleh orang tuanya.

#### 16. Peduli Lingkungan

Orang tua perlu membiasakan pola hidup yang bersih, sehat, dan ramah lingkungan dalam keluarga. Pemberian pengetahuan lingkungan hidup berkaitan dengan kebiasaan – kebiasaan positif orang tuanya. Misalnya memberikan penjelasan kepada anak pentingnya menghemat air. Berikan penjelasan sesuai kemampuan pemahaman anak. Sebaiknya gunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami anak. Dengan begini, anak akan mengerti dan terbiasa untuk selalu menjaga lingkungan.<sup>43</sup>

#### 17. Peduli Sosial

Orang tua diharapkan mampu untuk mendidik anaknya untuk lebih peduli sosial. Dengan cara memperhatikan dan membantu orang disekitarnya, agar anak tumbuh dewasa dengan membiasakan anak memiliki jiwa sosial yang tinggi dan bersikap peduli terhadap orang lain.

#### 18. Tanggung Jawab

Pembagian tugas rumah pada anak sangat baik untuk melatih sifat amanah dan menumbuhkan rasa tanggung jawab.<sup>44</sup> Dengan pembagian tugas di rumah anak mula - mula merasa berat, harus di suruh terlebih dahulu, namun seiring berjalanya

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, 100.

waktu ia sadar bahwa ia mempunyai tanggung jawab yang harus di lakukan berulang – ulang setiap harinya. Lama – kelamaan anak akan terbiasa melakukan tugas rumah tanpa disuruh.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah melakukan kajian penelitian tentang metode pendidikan keluarga dealam Al – Qur’an surat Ibrahim ayat 35 – 41 tafsir Al – Mishbah karya M. Quraish Shhab, maka peneliti menyimpulkan beberapa hasil penting diantaranya :

1. Di dalam surat Ibrahim ayat 35, 37, 40, 41 terdapat metode pendidikan keluarga yakni metode keteladanan dan metode adat kebiasaan. Pada ayat 35 terdapat metode pendidikan keluarga yakni metode keteladanan ditunjukkan Nabi Ibrahim mengajarkan kepada anaknya untuk mengajarkan Tauhid kepada penduduk Mekkah. Pada ayat 37 terdapat metode pendidikan keluarga yakni metode adat kebiasaan ditunjukkan Nabi Ibrahim menempatkan Sebagian keturunanya di tempat yang aman beliau memilihkan lingkungan yang baik untuk tempat tinggal anaknya. Karena lingkungan yang baik akan mempengaruhi kebiasaan anaknya. Pada ayat 40 terdapat metode pendidikan keluarga yakni metode keteladanan ditunjukkan dari doa Nabi Ibrahim telah mengajarkan anaknya untuk selalu istiqomah melaksanakan sholat. Pada ayat 41 terdapat metode pendidikan keluarga yakni metode keteladanan ditunjukkan Nabi Ibrahim mengajarkan anaknya untuk selalu mendoakan



orang tuanya. Sedangkan di dalam surat Ibrahim ayat 36, 38, dan 39 tidak terdapat metode pendidikan keluarga.

2. Implikasi metode keteladanan dalam Al – Qur'an surat Ibrahim ayat 35, 40, 41 dapat membentuk karakter anak religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Adapun implikasi metode adat kebiasaan dalam Al – Qur'an surat Ibrahim ayat 37 dapat membentuk karakter anak religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

## **B. Saran**

Melalui penelitian ini, peneliti menyarankan agar orang tua berupaya untuk mendidik anaknya dengan metode yang tepat. Diharapkan orang tua dapat mengambil contoh Metode pendidikan Nabi Ibrahim yang memperhatikan pendidikan anak cucunya sebagai penerus yang sesuai dengan Tuntunan ajaran agamanya. Sehingga orang tua mampu mendidik anaknya dengan baik menjadi anak yang shaleh, berbudi luhur dan sayang kepada orang tuanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ridwan & Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta : PT Bumi Aksara, 2016.
- Anwar, Mauluddin, Latief Siregar, dan Hadi Mustofa, *Cahaya Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*. Tangerang : Lentera Hati, 2015.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. *Urgensi Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013.
- Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : CV PUSTAKA SETIA, 2009.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif; Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Ghofur, Saiful Amin. *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*. Yogyakarta : Pustaka Insan Madani, 2008.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung : Alfabeta, 2014.
- Hadjar, Ibnu. *Dasar-dasar metodologi penelitian kuantitatif dalam pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Helmawati. *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Iqbal, Abu Muhammad. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015.
- Izzan, Ahmad & Saehudin. *Tafsir Pendidikan Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan*. Banten : Pustaka Aufa Media, 2012.
- K, Sampurna. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya : Cipta Karya, 2003.
- Kaimuddin. “Pembentukan Karakter Anak Melalui Lembaga Pendidikan Informal”. *Jurnal Al-Maiyah*, Vol. 11 No. 1 Januari-Juni 2018.
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta : Ar – Ruzz Media, 2013.
- Labaso', Syahrial. “Konsep Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol XV No 01, Juni 2018.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Tafsir Al-Qur'an Tematik*. Jakarta : Perpustakaan Nasional RI, 2018.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta : Amzah, 2017.
- Mu'in, Fatchul *Pendidikan Karakter : Kontruksi Teoritik & Praktik*. Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2011.

- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Tiga*. Yogyakarta: Rakesarasin, 1998.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta : PT Bumi Aksara, 2011.
- Nafi'ah, Lailatun Nurun. "Konsep Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 13-19 Menurut Tafsir Al-Azhar". *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Ponorogo : IAIN Ponorogo, 2019.
- Narbuko, Kholid. Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007.
- Nur, Afrizal. *Tafsir Al Misbah dalam Sorotan Kritik terhadap Karya Tafsir Prof. M. Quraish Shihab*. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2018.
- Parawangsa, Khofifah Indar. *Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : Pustaka Ilmu Yogyakarta 2012.
- Salim, Haitami. *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*. Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2013.
- Samani, Muchlas & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung : PT. Rosda Karya, 2014.
- Sani, Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri. *Pendidikan Karkter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta : PT Bumi Aksara, tt.
- Setiardi, Dicky. "Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter". *Jurnal Tarbawi*, Vol. 14. No.2 Juli-Desember 2017.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung : Mizan, 1998.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta : Lentera Hati, 2002.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Surakhmad, Winarno. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. Surabaya: Erlangga Group, 2012.
- Sutinah'. "Metode Pendidikan Keluarga dalam Persepektif Islam". *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Agama Islam*, Vol 8 No 1, 2019.
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta : PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2012.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Semarang : Asy-Syifa', 1981.

Wahy, Hasby. "Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama". *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Vol. XII No. 2 Februari 2012.

Wartini, Atik. "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah". Hunafa : *Jurnal Studi Islamika*, Vol 11, No. 1 Juni 2014.

Wibowo, Agus dan Gunawan. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015.

Widi, Restu Hartiko. *Asas Metodologi Penelitian; Sebuah Pengenalan dan Pemetaan Langkah demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

Wulansari, Andhita Dessy. *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan menggunakan SPSS*. Ponorogo : STAIN Po Press, 2012.

Yunus, Moh. & A. Risma Wijaya. *Metode dan Model Pengambilan Keputusan*. Indramayu : CV. Adanu Abimata, 2020.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Group, 2013.

<http://Kamus Besar Bahasa Indonesia Online.com> (diakses pada tanggal 27 Februari 2021)

<https://m.cnnindonesia.com/nasioanal/20160530190224-20-134523/kabareskrim-kekerasan-anak-bersumber-dari-keluarga>

<https://www.republika.co.id/berita/qka3h1330/kpai-anak-jangan-jadi-pelampiasan-kekesalan-orang-tua>

